

**FUNGSI DAN BENTUK ARANSEMEN MUSIK ANGKLUNG
DI GEREJA KERASULAN BARU DESA RASAU
KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN
PROPINSI JAMBI**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Disusun oleh :

SRI UTAMI

NIM : 06208241028

**JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**

2013

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Fungsi dan Bentuk Aransemen Musik Angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi” ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 Februari 2013

Pembimbing I

HT. Silaen, S.Mus., M.Hum

NIP. 19561010 198609 1 001

Yogyakarta, 20 Februari 2013

Pembimbing II

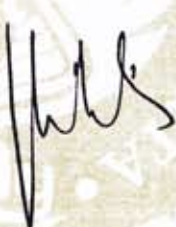
Cipto Budhy Handoyo, M.Pd

NIP. 19650418 199 203 1 002

PENGESAHAN


Skripsi yang berjudul “**Fungsi dan Bentuk Aransemen Musik Angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi**” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Maret 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Herwin Yogo Wicaksono, P.Pd	Ketua Penguji		19 April 2013
Drs. Cipto Budy Handoyo, M.Pd	Sekretaris Penguji		19 April 2013
Drs. Sritanto, M.Pd	Penguji I		18 April 2013
Tumbur Silaen, S.Mus., M.Hum	Penguji II		19 April 2013

Yogyakarta, 19 April 2013

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni


Prof. Dr. Zamzani, M.Pd

NIP. 19550505 198011 1 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Sri Utami
NIM : 06208241028
Jurusan : Pendidikan Seni Musik
Fakultas : Bahasa dan Seni
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 18 Februari 2013

Penulis

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Sri Utami', with a stylized flourish at the end.

Sri Utami

MOTTO

Jangan khawatir akan masalah yang berat, seberat apapun. Karena kita mempunyai Allah yang lebih besar dan lebih dahsyat yang mampu membantu kita memecahkan masalah itu. Dan apabila kita mengalami penderitaan yang besar, anggaplah itu suatu kebahagiaan yang besar, karena dengan demikian kita akan merasa ringan menghadapi penderitaan itu.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Tuhan Yesus Kristus, karya ini kupersembahkan untuk :

- Ibu dan Ayah tersayang, Ibu Ismiyati dan Bp Jumadi.
- Someone special, Mas Oka, terima kasih telah meluangkan banyak waktu, support, dukungan, dan doanya.
- Utami Meliana Sari dan Yohanes Saputra.
- Kakak-kakakku Mbak Ari dan Mbak Dwi.
- Bapak Krisharyadi, Jemmy Tansahseno, Rupi Danarti, Christin Eviana, Deon Tama, Pebtaria Sulistasari.
- Keluarga besar Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, terima kasih atas dukungannya dan telah diperkenankan melakukan penelitian.

ABSTRAK

FUNGSI DAN BENTUK ARANSEMEN MUSIK ANGKLUNG
DI GEREJA KERASULAN BARU DESA RASAU
KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN
PROPINSI JAMBI
Oleh Sri Utami
NIM 06208241028

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *fungsi dan bentuk aransemen* musik *angklung* pada suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru. Lokasi penelitian ini di Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, kemudian data dianalisis secara deskriptif kualitatif. Untuk memeriksa keabsahan data menggunakan triangulasi sumber data dan teknik pengumpulan data.

Berdasarkan data yang diperoleh dan setelah dianalisis, dapat disimpulkan bahwa *fungsi dan bentuk aransemen* musik *angklung* di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau, antara lain : (1) Instrumen *angklung* dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru berfungsi sebagai sarana dalam kebaktian, pembawa suasana, sarana pelatihan ketrampilan bermain angklung, sarana pembentukan karakter, dan sebagai ciri khas Gereja Kerasulan Baru. (2) Bentuk komposisi musik *angklung* adalah komposisi 4 suara yang terdiri dari SATB (Sopran Alto Tenor Bass) dan mempunyai sukat 3/4, 4/4, 3/8, 6/8, 9/8, dan 12/8. Tempo yang digunakan mulai dari Adagio (sangat lambat) sampai Presto (secepat mungkin). Melodi yang digunakan mempunyai tangga nada diatonis mayor yang mempunyai nada 1 2 3 4 5 6 7 1 dan tangga nada diatonis minor yang mempunyai nada 6 7 1 2 3 4 5 6 yang mempunyai nada kromatis yang lengkap. Sistem penulisan menggunakan notasi angka dan menggunakan tangga nada mayor dan minor C, G, D, A, E, B, F[#], C[#], F, B^b, E^b, dan A^b. Keselarasan bunyi terdapat pada instrumen melodis, meskipun terdengar diulang-ulang. (3) Instrumen yang mengiringi angklung yaitu gambang, bass pukul, dan keyboard dan semuanya dimainkan bersama pada saat kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

Kata kunci : Fungsi dan Aransemen, Musik Angklung, Gereja Kerasulan Baru.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus. Segala berkat telah diberikanNya dan akhirnya saya dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, saya ingin menyampaikan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak HT. Silaen S. Mus.,M.Hum sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu, memberikan bimbingan, pengarahan, saran, dan masukan selama proses penyusunan serta penyelesaian skripsi ini.
2. Bapak Cipto Budy Handoyo, M.Pd selaku Dosen Pembimbing II yang selalu sabar dalam memberikan arahan, masukan dan ketulusan yang tiada henti-hentinya bahkan di sela-sela kesibukannya.
3. Para Dosen di kampus musik yang selalu memberikan ilmu tanpa pamrih. Ibu Heni, Ibu Drijastuti, Pak Suwarta, Pak Erwin, Pak Sasongko, Pak Puji, Ibu Ayu, Pak Silaen, Pak Untung, Ibu Hana, Pak Cipto, Ibu Wid, serta para karyawan Kampus yang tak pernah lelah melayani mahasiswa dengan kesabarannya, Mas Altri.
4. Pengurus Gereja Kerasulan Baru, terutama Pak Kris, Utami Meiliana Sari, Yohanes Saputra, Jemmy, Apia, Dheon, Pebtaria, dan Vivi sebagai pemain alat musik di Gereja Kerasulan Baru dan juga Bu Rupi yang telah banyak membantu dalam pengumpulan data yang saya perlukan.

5. Kepada para sahabat dan para teman sejawat yang telah membantu dalam penulisan skripsi dan semua yang pernah ada saat saya semangat ataupun rapuh dalam mengerjakan skripsi ini.
6. Kampus musik yang tak pernah sepi dari suara suara merdu dan nada-nada teratur. Teman-teman satu angkatan, dan teman-teman semua angkatan yang telah memberikan berbagai pengalaman pahit, manis dan keterbukaan.
7. Kepada semua orang yang telah membantu secara langsung dan tidak langsung atas terselesaikannya skripsi ini, maaf karena tidak bisa saya sebutkan satu persatu.

Yogyakarta, Februari 2013

Penulis

Sri Utami

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	10
E. Batasan Istilah.....	10
 BAB II KAJIAN TEORI.....	 11
A. Deskripsi Teori.....	11
1. Musik Tradisional.....	11
2. Fungsi.....	12
3. Aransemen.....	13
4. Angklung.....	14
B. Penelitian Yang Relevan.....	17
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 18
A. Desain Penelitian.....	18
B. Data Penelitian.....	18
C. Setting Penelitian.....	19
D. Metode Pengumpulan Data.....	19
1. Wawancara.....	19
2. Observasi.....	21
3. Dokumentasi.....	22
E. Uji Keabsahan Data.....	22
F. Analisis Data.....	24
 BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	 26
1. Fungsi Aransemen Musik Angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau.....	26
2. Bentuk Aransemen Musik Angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau	35

BAB V PENUTUP.....	49
A. Kesimpulan.....	49
B. Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....	51
LAMPIRAN	
A. Permohonan Ijin Survey/ Observasi.....	54
B. Ijin Penelitian dari Sekretariat Daerah Istimewa Jogjakarta.....	55
C. Ijin Penelitian dari UNY.....	56
D. Hasil Wawancara.....	57
E. Surat Keterangan wawancara.....	82
F. Lagu-lagu.....	89

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam sejarah kehidupan manusia telah tumbuh dan berkembang dari makhluk primitif menjadi modern. Namun semua itu tak akan pernah lepas dari apa yang mereka lakukan setiap hari, yang lama kelamaan apa yang mereka lakukan tersebut berubah menjadi suatu kebiasaan dan terus diikuti para generasi selanjutnya. Kegiatan yang dilakukan manusia setiap hari secara terus menerus dengan menggunakan perangkat-perangkat kehidupan baik bidang kesenian, unsur-unsur sosial, sejarah, maupun semua yang menyangkut kepercayaan dan keyakinan manusia, disebut kebudayaan.

Kebudayaan adalah keseluruhan tindakan dan hasil karya masyarakat dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan sebagai milik diri (Koentjaraningrat, 1984:180). Dan sifat- sifat kebudayaan adalah:

1. Kebudayaan terwujud dalam keseluruhan perilaku manusia.
2. Kebudayaan sudah ada sejak zaman dahulu dan terus menerus tidak ada habis sampai pada generasi berikutnya.
3. Kebudayaan diperlakukan manusia dalam tingkah laku.
4. Kebudayaan mencanangkan aturan yang berisi kewibawaan, tindakan yang ditolak maupun tindakan yang diterima.

Unsur penting dalam kebudayaan salah satunya adalah kesenian (Koentjaraningrat, 1984:204). Kesenian dapat diartikan sebagai hasil ekspresi manusia yang mengandung keindahan. Seni tradisi terasa lebih terbelakang saat ini, dibandingkan dengan seni yang bersifat populer atau universal. Hal ini dikarenakan musik populer dapat dinikmati oleh semua daerah ataupun semua negara yang ada di dunia.

Indonesia adalah negara kepulauan, yang mempunyai ragam suku, agama, etnis, bahasa dan budaya. Semua itu adalah ciri wajah Indonesia yang perlu dilestarikan dan dikenalkan kepada dunia luar. Kesenian tidak pernah berdiri lepas dari masyarakat. Sebagai salah satu bagian penting dari kebudayaan, kesenian adalah ungkapan kreativitas dari kebudayaan itu sendiri (Kayam, 1981 : 19). Setiap masyarakat, baik sadar atau tidak mengembangkan kesenian sebagai ungkapan dan pernyataan rasa estetik yang merangsangnya sejalan dengan pandangan, aspirasi, kebutuhan, dan gagasan-gagasan yang mendominasi. Pada umumnya kesenian yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat bersifat sosio-religius, yakni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat yang bersangkutan, maka suatu kesenian biasanya adalah spontanitas masyarakat menurut situasi dan kondisi yang ada pada zaman itu.

Dalam khasanah antropologi dikemukakan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk. Kemajemukan itu bukan hanya melintang secara horizontal, tapi juga berlapis-lapis secara vertikal. Tercatat tidak kurang dari 300 bahkan 500 bahasa yang digunakan dan masih digunakan pada kelompok-kelompok etnis masyarakat di Indonesia. Jika bentuk kebahasaan ini dijadikan indikator untuk mengidentifikasi kesukubangsaan dan kebudayaan, dan segala keunikan ekspresi keseniannya, maka paling tidak sebanyak itu pulalah kesenian tradisional, musik etnis khususnya, yang ada di Indonesia (Rohendi , 2000 : 35).

Kesenian etnis yang ada di Indonesia akan tetap bertahan dan menampilkan keasliannya bila tak ada campur tangan dari luar daerah ataupun budaya asing. Negara sebagai fasilitator dan investor tertinggi suatu

kesenian, harus dapat mengapresiasi suatu atau keseluruhan dari setiap kesenian etnis tradisional yang ada di Indonesia dengan dibantu media masa sebagai salah satu promotor dalam mengenalkan kesenian tersebut kepada daerah atau negara lain.

Hal ini sesuai dengan buku (Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata DIY, 2003:7) yang menyebutkan bahwa :

1. Seni tradisi, baik Barat maupun seni tradisi yang disebut seni etnis di Indonesia perlu menyesuaikan diri dengan situasi apresiasi baru melalui media massa, yaitu adaptasi seni tradisi pada kebutuhan urban modern.
2. Hanya dengan investasi tinggi pada perkembangan industri musik komersial suatu negara bisa berprestasi secara Internasional.
3. Aspek otentik sebuah bentuk karya seni tidak boleh diubah secara sengaja atau demi kepuasan pihak-pihak tertentu dari luar konteksnya.

Setiap daerah mempunyai musik etnis yang mungkin akan terdengar asing bagi penduduk dan kelompok etnis lainnya, hal ini dikarenakan musik tersebut hanya berlaku di daerah tersebut. Ada juga beberapa musik etnis yang menjadi umum, artinya musik tersebut dapat dinikmati bahkan dimainkan oleh seluruh masyarakat di Indonesia. Seperti musik keroncong, angklung, dan kulintang (Kayam, 1981: 48).

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 082/1968 tentang Penetapan Angklung Sebagai Alat Pendidikan Musik (Winitasasmita, 1978: 28) memutuskan bahwa :

- | | |
|---------|---|
| Pertama | : Menetapkan angklung sebagai alat pendidikan musik dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Budaya. |
| Kedua | : Menugaskan kepada Direktur Jendral Kebudayaan untuk mengusahakan agar supaya angklung dapat ditetapkan sebagai alat Pendidikan musik tidak hanya dalam lingkungan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. |
| Ketiga | : Keputusan ini mulai berlaku pada hari ditetapkan. |

Angklung telah meningkat dari alat musik daerah yang sederhana, menjadi alat musik nasional yang telah dirintis oleh Daeng Soetigna.

Angklung telah mengemban kultur Indonesia dan telah mengetuk pintu hati kehidupan bangsa-bangsa di dunia dengan kekhasaanya. Alat musik Angklung mempunyai nilai sosial antara lain, kerjasama, gotong royong, kecermatan, ketangkasan, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, inkulturasi angklung menarik untuk dibahas dari sudut keberagaman, baik dari segi musikal maupun fungsinya.

Angklung telah ditetapkan menjadi warisan dunia oleh UNESCO. Angklung yang merupakan alat musik tradisional dari Jawa Barat ini dinilai dan ditetapkan dalam Sidang ke-5 Komite Antar-Pemerintah tentang Perlindungan Warisan Budaya Takbenda *Inter-Governmental Committee for the Safeguarding of the Intangible Cultural Heritage* yang berlangsung di Kenya pada tanggal 16 November 2010. Menurut UNESCO, angklung memenuhi kriteria sebagai warisan budaya tak benda dunia karena angklung merupakan bagian penting identitas budaya masyarakat di Jawa Barat dan Banten. Seni musik ini mengandung nilai-nilai dasar kerjasama, saling menghormati dan keharmonisan sosial. Angklung yang telah diakui oleh UNESCO tentu akan menarik generasi muda untuk belajar memainkan angklung di berbagai institusi pendidikan di Indonesia dan luar negeri, dimana pengetahuan mengenai alat musik Angklung akan diteruskan. Selain itu, akan terbentuk lingkungan kondusif yang mendukung pembangunan karakter bangsa, juga ruang bagi pengembangan kreatifitas berbagai komunitas angklung. Semua dampak ini mendorong pelestarian Angklung.

Salah satu yang melestarikan alat musik angklung yaitu Propinsi Jambi. Tepatnya di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Kabupaten Merangin ini mempunyai

luas wilayah hingga mencapai 5.246 km², dan di Kabupaten Merangin ini memiliki 159 desa, salah satu diantaranya adalah Desa Rasau. Desa Rasau ini berjarak 35 km dari pusat kota Kabupaten Merangin, dan Desa Rasau ini berjarak 325 km dari pusat kota Propinsi Jambi. Propinsi Jambi memiliki batas-batas wilayah, yaitu di sebelah utara Propinsi Jambi berbatasan dengan Propinsi Riau, di sebelah selatan Propinsi Jambi berbatasan dengan Propinsi Sumatera Selatan Dengan ibukota Propinsi Palembang, di sebelah barat Propinsi Jambi berbatasan dengan Propinsi Sumatera Barat dengan Ibukota propinsi Padang, dan di sebelah timur berbatasan dengan Laut Cina Selatan.

Desa Rasau adalah merupakan desa dengan klasifikasi swakarsa. Hal ini dapat dilihat dari data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin dalam angka tahun 2008 yang diperoleh dari Aparat Desa Rasau. Desa Rasau memiliki jumlah penduduk sebanyak 286.792 jiwa. Dari jumlah penduduk yang mencapai 286.792 jiwa tersebut, tercatat 185.341 jiwa memiliki mata pencaharian sebagai buruh perkebunan kelapa sawit dan karet, sejumlah 39.117 jiwa sebagai pemilik perkebunan kelapa sawit dan karet, sejumlah 7.239 jiwa sebagai pedagang, sejumlah 132 jiwa sebagai pegawai negeri sipil. Dari data tersebut diatas, yang tercatat belum mempunyai pekerjaan adalah anak-anak yang masih balita, pelajar, dan manula (manusia lanjut usia).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Krisharyadi, alat musik Angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi sudah ada sejak tahun 1982an yang dibawa oleh misionaris yang dikirim oleh Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru di Indonesia yang beralamat di Jalan Ir. H. Juanda No. 7 Bandung. Angklung ini dikirimkan sebagai alat musik pengiring yang dapat digunakan dan wujud

pengembangan Gereja Kerasulan Baru terutama di Pulau Sumatra, lebih tepatnya di Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Angklung masuk di Desa Rasau ini atas keputusan Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru Pusat di Indonesia yang berada di Jl. Ir.H.Juanda no.7 Bandung. Hal ini juga difungsikan sebagai pelestarian alat musik angklung, karena mempelajari permainan angklung dirasa lebih mudah. Sejak saat itu, setiap kebaktian lagu-lagunya selalu diiringi dengan menggunakan alat musik angklung sebagai pengganti alat musik organ. Mengingat waktu itu alat musik organ sangat mahal dan belum ada jemaat di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi yang mampu memainkannya.

Awal munculnya Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau yaitu pada tahun 1979 ada seorang tentara (sekarang Tentara Nasional Indonesia/TNI) bernama Bapak Lugiyo Adhi Martoyo yang mendapat tugas untuk mengikuti mengikuti program transmigrasi angkatan darat atau yang dikenal dengan nama TransAD yang dilakukan sebelum seorang anggota tentara memasuki masa pensiun tiba. Atas surat tugas yang diterima, lokasi transmigrasi untuk Bapak Lugiyo yang diberikan oleh pemerintah adalah di Desa Rasau kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Sebelum bertransmigrasi, Bapak Lugiyo selama di Jawa adalah merupakan tentara yang masih dinas aktif. Dan selama masih dinas aktif bekerja sebagai anggota tentara di Yogyakarta, beliau juga merupakan seorang majelis Gereja Kerasulan Baru yang ditugaskan oleh Kantor Pusat untuk melayani jemaat di wilayah Jawa Tengah, tepatnya untuk membantu di Gereja Kerasulan Baru Desa Krakitan Ringinharjo Kecamatan Bantul Kabupaten Bantul. Berkenaan

dengan tugas beliau yang masih menjadi seorang majelis di Gereja Kerasulan Baru dan karena tugas dinas yang diterima harus bertransmigrasi di Desa Rasau ini, maka beliau pamit ke Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru yang ada di Bandung yang intinya ijin akan transmigrasi bersama keluarga ke Desa Rasau dan mohon doa serta dukungan dari Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru.

Karena pertemuan itulah, atas keputusan Kepala Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru Bandung memberikan rekomendasi dan tugas jikalau memungkinkan agar tetap dilaksanakan ibadah atau kebaktian seperti biasanya di tempat tinggal yang baru (Desa Rasau) ini meskipun hanya satu keluarga, mengingat beliau juga merupakan majelis gereja sebelumnya dan ibadah atau kebaktian untuk sementara dapat dilaksanakan di rumah atau tempat tinggal saja.

Komunikasi melalui surat terus dilakukan ke Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kabar perkembangan-perkembangan yang ada. Demikian juga sebaliknya, kantor pusat memberikan semangat, motifasi serta memberi kabar bahwa akan diutus karyawan dan majelis dari kantor pusat untuk datang menjenguk ke Desa Rasau. Beberapa waktu kemudian datang utusan dari kantor pusat Gereja Kerasulan Baru untuk mengetahui keadaan majelis dan keluarganya yang telah merantau di Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Karena di tempat yang baru (Desa Rasau) rumah yang biasanya dihuni sudah tidak memungkinkan untuk berkebaktian maka kemudian dari pihak Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru Bandung membeli sebidang tanah pekarangan di Desa Rasau dan kemudian mengirimkan

bantuan untuk membangun sebuah Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau walaupun masih sederhana. Banyak bantuan yang datang untuk membangun Gereja Kerasulan Baru tersebut. Bantuan tidak hanya berasal dari Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru saja, akan tetapi bantuan juga banyak yang berasal dari warga di Desa Rasau yang menyumbang dalam bentuk materi maupun tenaga sebagai wujud kegotong-royongan antar warga.

Pada tahun 1982an, setelah Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau ini selesai dibangun, maka kebaktian mulai dilaksanakan di dalam gereja. Karena sudah mempunyai gereja untuk melakukan ibadah, maka pada tahun 1982an kantor pusat Gereja Kerasulan Baru yang berada di Bandung mengirimkan alat musik angklung untuk digunakan dalam mengiringi lagu-lagu yang digunakan dalam suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau. Hal ini juga karena Putra dari Bapak Lugiyo Adhi Martoyo merupakan dirigen dan pemain angklung di Gereja Kerasulan Baru di Krakitan dan Gereja Kerasulan Baru di wilayah Yogyakarta dulunya (ketika masih di Yogyakarta). Pertimbangan yang lain mengapa yang dikirimkan adalah alat musik angklung adalah apabila dikirimkan sebuah organ, selain harganya yang mahal pada waktu itu, di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau ini belum ada pemain organ. Selain itu, alat musik angklung juga dapat dijadikan sebagai salah satu cara pelestarian budaya.

Kantor Pusat menghimbau agar semua Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau menggunakan alat musik angklung untuk digunakan dalam mengiringi lagu-lagu yang digunakan dalam suatu ibadah atau kebaktian. Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru telah mengirimkan alat musik angklung terutama untuk Gereja Kerasulan Baru yang ada di daerah Jawa untuk menggunakan

alat musik angklung terlebih dahulu. Hal inilah yang membuat keluarga Bapak Lugiyo Adhi Martoyo dapat memainkan angklung terutama untuk mengiringi lagu-lagu yang digunakan dalam kebaktian.

Pada awal alat musik angklung berada di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau, tentu saja yang dapat memainkan alat musik angklung adalah majelis dan keluarganya saja karena mereka telah belajar dan bisa memainkan alat musik angklung pada waktu tinggal di Jawa, sehingga dalam setiap kali kebaktian dan dalam waktu yang cukup lama, hanya keluarga inilah yang mengiringi setiap ibadah atau kebaktian. Namun majelis dan keluarganya memiliki cita-cita dan tetap gigih berusaha untuk dapat mengajarkan alat musik angklung ini kepada anggota jemaatnya yang lain.

Dengan berbekal pengalaman yang ada, mereka mengajari jemaat untuk belajar memainkan angklung agar semua jemaat dapat menggunakan fasilitas angklung yang ada di gereja ini, terutama agar dapat mengiringi lagu-lagu yang digunakan dalam kebaktian-kebaktian yang berlangsung. Pada saat ini, hampir semua anggota jemaat gereja mulai dari anak-anak kecil sampai yang dewasa dapat memainkan alat musik angklung.

B. Fokus Masalah

Penelitian ini akan menitikberatkan pada fungsi dan bentuk aransemen musik angklung yang digunakan sebagai pengiring suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui fungsi dan bentuk aransemen musik angklung yang digunakan sebagai pengiring suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

D. Manfaat Penelitian

1. Mengetahui fungsi dari alat musik angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.
2. Mengetahui bentuk aransemen instrumen musik angklung.
3. Melestarikan alat musik angklung sebagai alat musik kebudayaan Indonesia.
4. Mengetahui kronologi masuknya musik angklung ke Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

E. Batasan Istilah

1. *Angklung* adalah alat musik yang berasal dari Provinsi Jawa Barat yang terbuat dari bambu.
2. *Gereja Kerasulan Baru* adalah salah satu Gereja Kerasulan Baru yang tertua di Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

Musik Tradisional

Menurut Normies (1992: 129) Musik Tradisional adalah nada atau suara yang disusun sedemikian rupa sehingga mengandung irama, lagu dan keharmonisan yang berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun-temurun menurut adat.

Musik adalah salah satu media seni yang mengandung unsur-unsur kehidupan dan keindahan yang diciptakan manusia karena merupakan pengungkapan perasaan yang keluar dari dalam jiwa manusia karena mengalami keadaan tertentu yang sedang terjadi (Normies 1992 : 131). Secara garis besar, musik dibagi menjadi dua, yaitu tradisi (etnis) dan modern (populer). Musik tradisi yaitu seni atau kesenian yang sudah lama ada yang merupakan kebudayaan turun temurun yang dikenal oleh masyarakatnya. Artinya musik itu sudah ada sejak dulu dan diwariskan kepada generasi penerusnya tanpa ada unsur tambahan dari budaya lain serta belum terjamah oleh zaman dan campur tangan masyarakat dari daerah lain. sedangkan musik modern adalah musik yang telah tercampur dengan kebudayaan luar yang mengikuti perkembangan zaman.

Musik tradisional biasanya tercipta dari apa yang dilakukan oleh masyarakat di daerah tertentu dalam keadaan tertentu yang dilakukan terus menerus dan menjadi kebiasaan di daerah itu. Musik daerah satu dengan lainnya berbeda-beda dikaji dari segi nada, instrumen atau alat musiknya,

ataupun cara membawakan musiknya, hal ini disebabkan karena kebiasaan daerah yang satu berbeda dengan daerah yang lainnya. Dengan demikian musik tradisional adalah musik yang tercipta karena kebiasaan yang dilakukan terus menerus untuk suatu keadaan tertentu di masyarakat dengan segala peralatan hidup dan kebudayaannya sehari-hari tanpa ada campur tangan dari masyarakat luar serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi selanjutnya.

Komposisi musik terdiri dari beberapa unsur dasar musik, antara lain melodi, ritme, tempo, dan harmoni. Menurut Khodijat (2004:16) yang dimaksud melodi adalah nyanyian atau urutan nada-nada dalam berbagai tinggi dan nilai. Irama adalah gerakan berturut-turut secara teratur atau turun naik lagu (bunyi dan sebagainya) yang beraturan. Syafiq (2003:300) menjelaskan yang dimaksud dengan tempo adalah cepat lambatnya suatu lagu. Secara garis besar tempo dibagi menjadi tiga, yaitu Allegro (cepat), Moderato (sedang), dan Lento (pelan). Harmoni adalah merupakan kombinasi dari bunyi-bunyi musik. Suatu bentuk komposisi musik yang terdiri dari beberapa instrument yang berbeda dikatakan harmonis bila ada keselarasan dari perpaduan nada masing-masing instrument dan membentuk suatu akord.

Fungsi

Fungsi adalah suatu manfaat yang dapat digunakan untuk ketentuan tertentu. Menurut Kamus musik, yang disusun oleh Pono Banoe, aransemen adalah gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun menggubah sebuah lagu, sedangkan pengertian dari instrumen

adalah permainan musik tanpa vokal. Berdasarkan fungsinya, seni musik dapat dibedakan menjadi dua, yaitu :

a. Musik Sakral

Musik sakral adalah musik yang difungsikan untuk peribadatan keagamaan, musik iringan upacara adat, pernikahan, atau kematian. Jenis musik kantata, zikir, liturgi, dan gendhing kebogiro adalah contoh musik sakral.

b. Musik Profan/Sekuler/Duniawi

Musik Profan atau musik duniawi difungsikan sebagai hiburan. Musik profan biasanya bersifat pribadi yang merupakan ungkapan perasaan penciptanya.

Aransemen

Menurut Kamus Musik (Pono Banoe, 2003:30) aransemen adalah gubahan lagu untuk orkes atau kelompok paduan musik, baik vokal maupun instrumental. Sebelum membuat gubahan lagu atau mengaransemen sebuah lagu, hendaknya perlu memahami unsur-unsur utama musik, yaitu :

- a. Melodi, yaitu susunan atau rangkaian tiga nada atau lebih.
- b. Harmoni, yaitu suara dua not atau lebih yang dimainkan sekaligus.
- c. Counterpoint, yaitu gaya musik yang bersahut-sahutan.
- d. Irama iringan, yaitu panjang pendeknya bunyi instrument untuk mengiringi melodi.
- e. Irama lagu, yaitu cepat lambatnya sebuah lagu.

Aransemen bertujuan menciptakan harmoni, suasana baru yang dibuat karena menyesuaikan dengan keadaan atau acara tertentu, sehingga hasil

dari aransemen lagu tersebut menjadi sangat mendukung suasana acara yang sedang berlangsung dengan indah. Mengaransemen sebuah lagu perlu menguasai pengetahuan tentang teori musik terlebih dahulu, seperti menguasai tentang akord dan interval, menguasai tentang register nada pada paduan suara dan instrument atau alat musik yang akan digunakan, menguasai tentang tempo dan dinamika lagu yang akan diaransemen, paham tentang pemilihan lagu yang tepat untuk acara tertentu yang akan diaransemen, menguasai tentang beat atau pola ritme tertentu yang dirasa sesuai. Hal lain yang tidak boleh untuk diabaikan adalah hendaknya seorang Arranger (pembuat aransemen) mengetahui dengan pasti lagu yang akan digubah tersebut untuk acara apa, seperti bagaimana membuat lagu atau iringan untuk acara dengan suasana gembira, tentu saja dengan aransemen lagu yang gembira, atau jika dalam suasana yang sedih, maka tugas arranger membuat gubahan lagu yang mencerminkan suasana kesedihan, sehingga lagu yang digubah akan sangat mendukung suasana acara yang sedang berlangsung. Karena itu seorang arranger hendaknya menguasai teori musik dan penerapannya dengan baik.

Angklung

Angklung adalah alat musik yang dimainkan dengan cara digoyangkan, dan didasarkan juga kepada fungsi tabung. Angklung yang terbuat dari bambu ini telah lama dikenal di beberapa daerah di Indonesia, terutama daerah-daerah Jawa Barat (Winitasasmita, 1978: 10). Alat musik angklung yang terbuat dari bambu ini termasuk alat musik tradisional yang mudah untuk dimainkan karena hanya dimainkan dengan cara

menggoyangkan tabung dari angklung tersebut. Apabila digoyangkan dengan pelan, maka suara yang dihasilkan juga lembut atau pelan. Begitu pula jika digoyangkan dengan kencang dan kuat, maka suara yang dihasilkan juga akan terdengar keras dan kencang.

Ruas-ruas bambu yang disebut tabung ini memiliki peran yang besar, karena tabung bambu tersebut adalah merupakan ruang resonansi yang akan menghasilkan suara atau nada tertentu, sehingga dalam alat musik angklung ini apabila tabungnya semakin kecil dan pendek, maka suara yang dihasilkan adalah nada-nada yang tinggi, dan sebaliknya, apabila tabungnya semakin besar dan panjang, maka nada-nada yang dihasilkan adalah nada yang rendah.

Di daerah-daerah tertentu di Jawa Barat, angklung telah menjadi bagian dari unsur kehidupan masyarakat hajat dan kehidupan orang banyak, seperti digunakan pada acara pesta-pesta keluarga atau upacara-upacara pesta panen, acara turun bumi, acara seren taun dan sebagainya dimana seluruh lapisan masyarakat ada dalam suasana sukacita, pada situasi seperti ini dilengkapi dengan hadirnya sekelompok orang, yang menyatakan rasa syukur dan rasa kegembiraannya dengan cara memainkan alat musik, menyanyi dan menari. Masyarakat tersebut mengekspresikan dengan berbaris beriring-iring atau melingkar–lingkar, membentuk suatu permainan yang spontan dan wajar, dan dengan mempergunakan berbagai macam alat musik bambu yang diantaranya adalah angklung.

Angklung yang bersifat tradisional ini, biasa dimainkan oleh 4 orang. Permainan demikian disebut *Buncis*, *Badud* atau *Dogdoglojor*. Angklung tersebut terdiri dari 2 atau 3 tabung dan berskala nada Pentatonik. Angklung yang merupakan alat permainan dan hiburan, yang biasa dimainkan oleh

sekelompok pemain dimana tiap pemain memegang satu atau dua buah angklung. Angklung juga mengandung unsur-unsur yang penting sekali untuk pendidikan, terutama dalam pembentukan watak. Angklung masih belum dapat dijadikan sebagai alat pendidikan musik lingkungan sekolah dan luar sekolah. Tetapi dalam kondisi sekarang, angklung sudah dianggap memenuhi syarat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Angklung yang telah meningkatkan dirinya dari alat musik daerah sederhana menjadi alat musik nasional yang telah dirintis oleh Daeng Soetigna, telah pula mengemban kultur Indonesia, dan telah mengetuk pintu hati kehidupan manusia dalam membina kerukunan bangsa di dunia dengan kekhasannya (Winitasmita, 1978: 11).

Alat musik angklung sudah sejak lama menjadi ciri khas untuk mengiringi lagu-lagu dalam acara kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, walaupun alat musik modern yang berupa alat musik organ atau keyboard juga sudah ada mengiringi kebaktian di Gereja ini, akan tetapi alat musik angklung masih menjadi alat musik yang dominan karena alat musik angklung memang menjadi kebanggaan bagi warga gereja dan bahkan menjadi ciri khas yang mudah dikenali dibanding gereja-gereja yang lain di Desa Rasau tersebut.

Kajian mengenai alat musik angklung ini akan lebih mengarah kepada fungsinya di Gereja Kerasulan Baru, yaitu sebagai pengiring lagu-lagu kebaktian yang khas bagi umat Gereja Kerasulan Baru di Pamenang. Gaya aransemen instrumen alat musik angklung ini adalah gaya klasik yang dimana gaya aransemen musik ini memang menjadi gaya aransemen untuk acara-acara yang formal dalam peribadatan.

B. Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan pernah ditulis oleh Priagung Pinilih berupa skripsi pada tahun 2012 yang berjudul Fungsi Musik Thek Thur Di Desa Karang Kecamatan Badegan Kabupaten Ponorogo Jawa Timur. Dari penelitian yang relevan tersebut, dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyelesaikan penelitian tentang Fungsi dan Bentuk Aransemen Musik Angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, karena memiliki persamaan dalam pembahasan fungsi musik pada sebuah kegiatan di suatu daerah.

Penelitian yang relevan juga pernah ditulis oleh Yayan Abubakar berupa skripsi pada tahun 2011 yang berjudul Fungsi dan Bentuk Penyajian Musik Gantao Di Masyarakat Mbojo Bima Nusa Tenggara Barat. Dari penelitian yang relevan tersebut, dapat dijadikan sebagai referensi untuk menyelesaikan penelitian tentang Fungsi dan Bentuk Aransemen Musik Angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, karena memiliki persamaan dalam pembahasan fungsi musik pada sebuah kegiatan di suatu daerah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian tentang fungsi dan bentuk aransemen musik angklung di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan metode wawancara. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang yang dapat diamati (Moleong, 2007 : 4).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berakar pada konsep alamiah sebagai satu keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian dan menggunakan metode kualitatif. Hal yang diutamakan di dalam penelitian ini adalah proses pencarian data pada saat peneliti terjun di lapangan dengan memilih seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan datanya.

B. Data Penelitian

Data yang diteliti dari data secara kualitatif, yaitu data tentang fungsi alat musik angklung yang digunakan sebagai pengiring dalam acara peribadatan dan data tentang bentuk aransemen musik angklung yang digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

C. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi pada bulan Oktober sampai November tahun 2012. Peneliti bertempat tinggal di wilayah Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, sehingga waktu penelitian dapat dilaksanakan dengan mudah, dikarenakan tidak adanya kendala jarak tempuh dari tempat peneliti menuju tempat penelitian.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam memperoleh data yang diperlukan untuk penelitian, maka harus menggunakan metode. Adapun metode yang dilakukan dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara

Peneliti melakukan tanya jawab langsung dengan narasumber seperti Christin Eviana sebagai pemain angklung, Deon Tama sebagai pemain gambang, Yohanes saputra sebagai pemain bass pukul, Jemmy sebagai dirigen dan pelatih, Utami Meliana sebagai jemaat gereja, Ibu Rupi sebagai warga Desa Rasau dan juga Bapak Krisharyadi yang mengetahui sejarah alat musik angklung. Hal ini dilakukan untuk mendapatkan informasi yang lebih murni tentang masalah yang akan diteliti, yaitu mengetahui fungsi dan bentuk aransemen instrumen angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

Dalam wawancara, peneliti membatasi pada:

- a. Fungsi instrumen angklung di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.
- b. Bentuk aransemen yang digunakan di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.
- c. Instrumen pendukung yang digunakan dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

Kisi-kisi :

No	Aspek	Kisi-kisi
1	Alat	<ul style="list-style-type: none"> - Angklung jenis apa yang digunakan. - Apa Register Angklung. - Bagaimana cara memainkan angklung.
	Lagu	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana bentuk partiturnya dan ditulis dalam not apa. - Dimainkan minimal berapa orang untuk setiap lagunya.
3.	Bentuk dan fungsi Aransemen	<ul style="list-style-type: none"> - Apa fungsi angklung pada saat kebaktian berlangsung, apakah selalu mengiringi lagu yang digunakan dalam kebaktian. - Apakah ada bentuk partitur tertentu yang harus dipahami oleh pemain pada saat kebaktian, dan pada saat apa saja angklung digunakan.

	Bentuk dan fungsi Aransemen	<ul style="list-style-type: none"> - Adakah fungsi lain dari alat musik angklung di Gereja Kerasulan Baru. - Instrument apa saja yang digunakan dalam kebaktian selain angklung.
--	-----------------------------	--

2. Observasi

Untuk mengetahui secara pasti bentuk aransemen dan fungsi alat musik angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, maka dilakukan observasi. Dalam melakukan observasi ini, peneliti melihat secara langsung terhadap objek penelitian. Adapun data yang diteliti dibatasi pada :

- a. Fungsi instrumen angklung di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.
- b. Bentuk aransemen yang digunakan di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.
- c. Instrumen pendukung yang digunakan dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

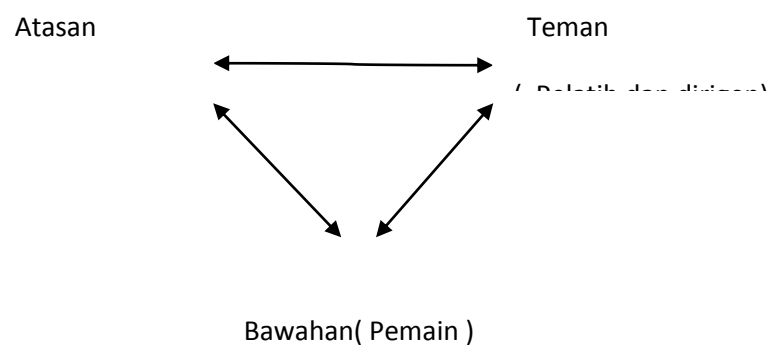
3. Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperkuat dan menyempurnakan data yang telah diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara. Pada saat pengumpulan data akan disertai dengan bukti-bukti yang otentik seperti foto atau gambar dan buku-buku yang dirasa mendukung topik penelitian yang dilaksanakan, dengan cara mencari dan menanyakan dokumen-dokumen tersebut kepada tokoh keagamaan di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, hal ini berfungsi untuk menambah kelengkapan data yang ada kaitannya dengan instrumen atau alat musik angklung. Dalam melakukan dokumentasi ini peneliti membatasi pada catatan harian peneliti, foto, dan buku atau majalah yang relevan yang dapat digunakan untuk mendukung penyelesaian penelitian ini.

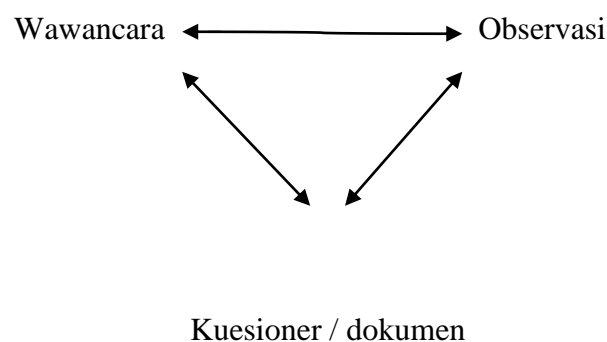
E. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi. Menurut Moleong (2007 : 330) pengertian dari triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan berbagai pembandingan terhadap data tadi. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi dengan sumber dan teknik. Triangulasi sumber yaitu di dalam pemeriksaan data yang diperoleh, dilakukan pengecekan ulang, yaitu dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan sumber lain

atau dengan informan lain, kemudian mengundang dan mendatangi informan untuk mendiskusikan hasil dari penelitian ini. Informan dalam penelitian ini terdiri dari majelis gereja (atasan), pelatih dan dirigen (teman), pemain angklung, pemain gambang, pemain bass pukul (bawahan). Triangulasi teknik mempunyai dua strategi yaitu pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian di beberapa tempat peribadatan Gereja yang menggunakan alat musik angklung sebagai pengiring kebaktian di Gereja Kerasulan Baru, dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data. Triangulasi teknik menggunakan tiga cara yaitu wawancara, observasi dan dokumen.



Gbr Triangulasi sumber data (Sugiyono 2012 : 273)



Gbr Triangulasi teknik pengumpulan data (Sugiyono 2012 : 273)

Data yang diambil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dicocokkan kembali dengan menggunakan teknik triangulasi hasil penelitian, yaitu membandingkan setiap informasi yang didapat untuk memperoleh data yang benar-benar akurat dan dapat dipercaya. Misalnya saat peneliti mewawancarai seorang pemain angklung tentang gaya aransemen yang biasa ia mainkan dalam mengiringi kebaktian di Gereja Kerasulan Baru, hal tadi harus dapat dibuktikan melalui mendengarkan pemain angklung dalam mengiringi kebaktian di Gereja Kerasulan Baru tentu saja peneliti harus ikut menyaksikan pertunjukannya agar dapat dibuktikan bahwa apa yang dikatakannya benar atau tidak.

F. Analisis Data

Menurut Sugiyono (2012 : 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah difahami oleh diri sendiri dan orang lain.

Sedang menurut Moleong (2007 : 280) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Selain itu juga dijelaskan bahwa analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis kerja (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis kerja itu. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan

data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar.

Dari rumusan data diatas, dapat diketahui bahwa analisis data bermaksud mengorganisasikan data. Data yang terkumpul terdiri dari catatan lapangan, hasil wawancara, gambar, foto, dokumen berupa laporan, dan artikel. Hal ini memberikan gambaran tentang betapa pentingnya kedudukan analisis data dilihat dari segi tujuan penelitian. Prinsip pokok penelitian kualitatif adalah menemukan teori dari data. Walaupun kedudukannya penting, dengan sendirinya tahap analisis data ini hanya merupakan satu bagian yang tak terpisahkan dari tahap yang lain seperti tahap mengumpulkan data dan tahap pembuatan laporan hasil data yang sudah diperoleh.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa analisis data itu dilakukan dalam suatu proses. Proses berarti pelaksanaannya sudah mulai dilakukan sejak pengumpulan data dilakukan dan dikerjakan secara intensif sesudah meninggalkan lapangan penelitian. Dalam menganalisis sebuah data memerlukan usaha pemusatan perhatian, pengerahan tenaga dan pikiran.

Teknik analisis data yang digunakan data dari penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh dalam analisis deskriptif kualitatif yaitu peneliti melaporkan apa adanya kemudian menginterpretasikan secara deskriptif untuk mengambil kesimpulan. Analisis prinsip deskriptif ini digunakan karena dapat menemukan kenyataan yang terdapat dalam data. Analisis demikian lebih dapat menguraikan latar secara penuh dan dapat membuat keputusan-keputusan tentang dapat tidaknya pengalihan kepada suatu latar lainnya.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

FUNGSI DAN BENTUK ARANSEMEN MUSIK ANGKLUNG

Setelah melakukan penelitian tentang inkulturasi musik angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi, maka dapat diperoleh data yang sesuai dan relevan dengan permasalahan yang diteliti.

1. Fungsi Aransemen Musik Angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau

Fungsi alat musik angklung di dalam Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau adalah sebagai berikut :

a. Sebagai Sarana Dalam Kebaktian.

Dalam pelaksanaan kebaktian, selalu terdapat alat musik angklung yang digunakan untuk mengiringi semua lagu yang dinyanyikan. Jika dilihat dari adat atau kebiasaan yang berlaku, dalam suatu kebaktian harus menggunakan alat musik angklung untuk mengiringi semua lagu yang dipakai atau yang dinyanyikan dalam suatu kebaktian. Hal yang lain, yaitu alat musik angklung yang digunakan dalam mengiringi lagu-lagu saat kebaktian berlangsung adalah sebagai sarana jemaat dalam menentukan :

a) Nada dalam sebuah tangga nada.

Nada adalah bunyi yang teratur dan mempunyai frekuensi tertentu. Tangga nada adalah susunan nada yang

disusun ke atas dari nada terendah ke nada tertinggi. Nyanyian yang digunakan dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau menggunakan tangga nada mayor dan tangga nada minor.

Tangga nada mayor adalah susunan nada-nada yang mempunyai jarak $1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$. Suasana dalam tangga nada mayor adalah mencerminkan suasana gembira, senang, dan ceria. Hal ini disebabkan oleh karena tangga nada mayor dikuasai oleh nada 1, 3, dan 5.

Tangga nada minor adalah susunan nada-nada yang mempunyai jarak $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$. Suasana dalam tangga minor adalah suasana yang sedih, melankolis, dan cenderung lambat. Hal ini disebabkan oleh karena tangga nada minor dikuasai oleh nada 6 (la).

Lagu-lagu di Gereja Kerasulan Baru semuanya ditulis dalam notasi angka, sedangkan pada angklung sendiri hanya ada huruf saja seperti G, A, B, C. Maka sangat dibutuhkan ketelitian dalam bermain angklung dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru. Pemain angklung harus mengetahui dan mengerti nada untuk mencocokkan not angka dalam buku nyanyian dan huruf yang tertulis pada angklung. Misalnya pada lagu Hidupku Milik Tuhan. Lagu tersebut tertulis do=D, maka pemain angklung harus mengetahui penempatan notnya, yaitu 1=D, 2= E, 3 = F[#], 4 = G, 5 = A, 6 = B, 7 = C[#], dan i = d.

Hidupku milik Tuhan
(Herr, mein Leben, es sei dein)
 (GB 373)
 Teks: Frances Ridley Havergal (1836-1879)
 Dora Rappard – Gobat (1842-1923)
 diperbarui oleh Helmut Keck (lahir 1927)
 Melodi: Ludwig Bohrmann (1883-1963)
 Alexander Därr (lahir 1970)

1=D
6/4

3 . 3 5 . 1	4 . 3 2 . .	2 5 7 1 . 6
1 . 1 5 . 6	6 7 1 7 . .	2 . 2 1 . 3
5 . 5 2 . 3	4 5 5 5 . .	5 . 5 3 . 6
1 . 1 7 . 6	2 . 1 5 . .	7 . 5 6 . 1

1. Hi - dupku mi-lik Tuhan	di - ku-dus - kan
T'ri - ma wak - tu-ku Tuhan	ku - be-ri - kan
2. Gu - na-kan - lah ta - nganku	me - ngerja - kan
Gu - na-kan - lah ka - ki - ku	me - langkah di
3. Gu - na-kan - lah har - ta - ku	un - tuk pe - la-
Gu - na-kan - lah t'na - ga - ku	ku - sedia - kan

b). Tempo sebuah lagu.

Tempo adalah cepat lambatnya suatu bunyi. Tempo pada lagu yang terkesan gembira tentu berbeda dengan lagu yang terkesan megah. Tempo pada lagu yang bertema membangkitkan semangat tentu saja berbeda dengan tempo yang dinyanyikan pada saat nyanyian kesengsaraan.

Ada banyak tanda tempo yang ada di dalam musik yang sudah diketahui oleh jemaat Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau, antara lain:

- i. Adagio : sangat lambat.
- ii. Andante : perlahan-lahan seperti berjalan-jalan.
- iii. Andantino : sedikit lebih cepat daripada andante.
- iv. Moderato : tempo sedang.
- v. Allegretto : agak cepat dan ringan.
- vi. Allegro : cepat, lebih cepat daripada allegretto.
- vii. Vivace : hidup, sangat cepat.

viii. Presto : secepat mungkin.

Lagu-lagu dalam buku nyanyian yang digunakan dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru menggunakan tempo yang sudah ditentukan dan semuanya tertulis di dalam buku nyanyian.

Petunjuk Tempo lagu
(Dengan Metronome)

Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo
1	= 84	36	= 80	71	= 72	106	= 68
2	= 80	37	= 84	72	= 92	107	= 108
3	= 80	38	= 68	73	= 120	108	= 72
4	= 76	39	= 76	74	= 72	109	= 80
5	= 72	40	= 76	75	= 63	110	= 80
6	= 66	41	= 58	76	= 88	111	= 63
7	= 84	42	= 84	77	= 80	112	= 80
8	= 76	43	= 72	78	= 80	113	= 72
9	= 88	44	= 72	79	= 88	114	= 108
10	= 88	45	= 76	80	= 80	115	= 72
11	= 84	46	= 108	81	= 58	116	= 80
12	= 80	47	= 100	82	= 108	117	= 76

c). Ritme sebuah lagu.

Ritme adalah unsur yang sangat penting dalam sebuah musik. Dengan ritme yang bervariasi menjadikan musik lebih kaya warna serta akan menjadi suatu karya yang indah. Setiap lagu yang ada di Gereja Kerasulan Baru mempunyai ritme yang berbeda. Misalnya pada lagu penyembahan kepada Tuhan yang terkesan megah, tentu saja ritme nya berbeda dengan lagu anak-anak yang terkesan lincah dan ceria. Misalnya pada lagu Bangkitlah, bekerja dalam ladang yang berisi tentang ajakan untuk tetap mengikut Tuhan, tentu saja ritme nya berbeda dengan lagu yang berjudul Bagaimana ku harus menyambutMu yang berisi tentang

masih adanya keraguan di hati untuk menerima Tuhan sebagai penyelamat.

Bagaimana ku harus menyambutMu
(*Wie soll ich dich empfangen*)

1=Es 4/4 J. Cruiger, 1657
Mesra

mf
1 / 3 4 5 5 / 4 . 3 ' 4 / 3 1 2 2 / 1 . . //

1 / 1 1 7 1 / 1 7 1 6 7 / 1 1 1 7 / 1 . . //

3 / 5 4 2 3 / 6 5 5 4 / 5 5 6 5 4 / 3 . . //

1 / 1 6 5 1 / 2 . 1 2 / 1 3 4 5 / 1 . . //

1. (Ba-gai-ma-na ku ha - rus me-nyambut-Mu, Tu - han?)
2. (S'luruh dunia pun rin- du Kau yang ku-a-gung- kan.)
3. (Si- on me-na-bur pa - lem dan ranting yang hi-jau.)
4. (Ku ber-mazmur ba-gi - Mu, se-gar-kan ji-wa-ku.)
3. (Ku ter-i-kat nan e - rat, Kau-datang le-pas- ku.)
4. (A -pa-kah yang ter-la- lai un- tuk senang ba- ka,)
- tat-ka-la tu-buh ser- ta ji - wa-Mu seng-sa-ra?

144. Bangkitlah, bekerja dalam ladang
(*Brueder, auf, zu dem Werk*)

1=F 4/4 W. H. Drane
Sedang

mf
3 .4 / 5 5 .5 5 ' 1 2 / 3 3 .3 3 ' 2 3 /

1 .1 / 1 1 .7 1 1 7 / 1 1 .1 1 7 1 /

5 .5 / 5 5 .4 3 ' 3 5 / 5 5 .5 5 5 5 /

1 .2 / 3 3 .2 1 6 5 / 1 1 .1 1 5 1 /

1. Bangkit-lah, be-ker-ja da-lam la-dang Tu-han! Me-ni-
2. Ki- ta di tem-pat-kan di benteng nan ku-dus, gemb-
3. Ca- ri-lah yang se-sat s'perti te- la-dan-Nya, hibur-
4. Ja- di- lah pe -lo-por me-me-rang-i du-nia dan ba-

mf
4 4 .3 4 ' 3 4 / 6 5 .4 5 ' 3 .4 / 5 5 .5

2 2 .1 2 1 1 / 1 7 .1 7 1 .1 / 1 1 .7

5 5 .5 5 5 6 / 3 3 .6 5 5 .5 / 5 5 .4

7 5 .6 7 1 1 / 1 2 .2 5 1 .2 / 3 3 .2

ti ja-lan-Nya, mengikut nan se-nang. De-ngan te- na- ga
ra ber-sak-si p'rihal s'lamat Kristus. Warta-kan nan lan-
lah yang sedih, t'rimalah yang pa-pa! Pan-car-kan te-rang-
la keg'lapan, Allah b'ri pa- ha-la. Ma- ri me- la- ku-

b. Sebagai Pembawa Suasana.

Kehadiran alat musik angklung dalam sebuah kebaktian dapat membuat suasana dalam kebaktian bertambah meriah melalui suara yang dihasilkan. Para jemaat (anggota gereja) yang datang dalam

kebaktian akan terbawa suasana menjadi lebih semangat dalam bernyanyi apabila lagunya ceria, dan jemaat juga akan menyanyi pelan apabila lagunya adalah lagu yang sedih. Itu semua karena suara alat musik angklung yang dihasilkan cukup keras dan mampu memenuhi ruangan kebaktian dalam berlangsungnya suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru. Alat musik angklung ini dapat menjadi patokan dalam menentukan :

a. Karakter lagu.

Lagu yang digunakan pada waktu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru mempunyai karakter yang berbeda-beda. Ada yang gembira, yang banyak dijumpai pada lagu anak-anak.

b. Semangat tempo.

Semangat tempo yang dimaksud dalam nyanyian di Gereja Kerasulan Baru adalah keteraturan dan kestabilan tempo pada saat menyanyikan sebuah lagu. Tidak menjadi lambat ataupun menjadi cepat sendiri. Karena itulah, angklung menjadi patokan semangat tempo. Tempo yang berbeda pada lagu di Gereja Kerasulan Baru sudah tertulis pada buku nyanyian.

Petunjuk Tempo lagu
(Dengan Metronome)

Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo
1	= 84	36	= 80	71	= 72	106	= 68
2	= 80	37	= 84	72	= 92	107	= 108
3	= 80	38	= 68	73	= 120	108	= 72
4	= 76	39	= 76	74	= 72	109	= 80
5	= 72	40	= 76	75	= 63	110	= 80
6	= 66	41	= 58	76	= 88	111	= 63
7	= 84	42	= 84	77	= 80	112	= 80
8	= 76	43	= 72	78	= 80	113	= 72
9	= 88	44	= 72	79	= 88	114	= 108
10	= 88	45	= 76	80	= 80	115	= 72
11	= 84	46	= 108	81	= 58	116	= 80
12	= 80	47	= 100	82	= 108	117	= 76

c. **Dinamik.**

Tanda dinamik adalah tanda atau aba-aba keras lembutnya lagu tersebut. Ada banyak tanda dinamik yang terdapat dalam musik dan sudah diketahui oleh jemaat Gereja Kerasulan baru Desa Rasau, antara lain:

- i. pp : pianissimo : lembut sekali.
- ii. p : piano : lembut.
- iii. mp (mezzopiano) : setengah lembut.
- iv. mf (mezzoforte) : setengah keras.
- v. f : forte : keras.
- vi. ff : fortissimo : keras sekali.
- vii. Crescendo : dari lembut menjadi keras.
- viii. Decrescendo : dari keras menjadi lembut.

Tanda dinamik setiap lagu satu dengan yang lainnya berbeda. Sebagai contoh yaitu pada lagu Mari membangun Sion ada tertulis tanda dinamik lembut, maka lagu tersebut dinyanyikan dengan lembut. Pada lagu Bangkit, malam kan

datang ada tertulis tanda berapi- api, maka lagu tersebut dinyanyikan dengan penuh semangat.

Mari Membangun Sion

(*Auf, lasst uns Zion bauen*)

1=G 4/4

Lembut

H. Isaak, 1475

mf

3 / 1 2 3 5 / 4 . 3 ' 3 / 5 5 2 3 /
 5 / 6 7 1 1 / 1 7 1 1 / 2 1 7 7 /
 1 / 3 5 5 5 / 6 5 5 5 / 5 5 5 4 3 /
 1 / 6 5 1 3 / 4 5 1 1 / 7 3 5 5 /

1. Ma- ri mem-ba-ngun Si - on de-ngan se-ma- ngat
2. Kau ter-lindung sen-to - sa, tia-da ce-mas dan
3. Bimbing, s'lamat-kan m're- ka de-ngan sa- bar dan
4. Kau menghar-ga- i Di - a; i -ngin-kah kau pu-
5. Ma- ri mem-ba-ngun Si - on de-ngan se-ma- ngat

1 . 7 ' 5 / 1 2 3 3 / 2 . . ' 3 /
 6 5 4 5 5 / 5 5 5 5 / 5 . . 7 /
 3 2 2 7 / 1 7 1 1 / 7 . . 3 /
 6 2 5 5 4 / 3 2 1 3 4 / 5 . . 5 /
 i - man da - lam na- ma Tu - han. Lu-
 du - ka. I - ngat han-dai tau- lan yang
 cin - ta ke tem-pat p'nuh ber- kat! Al-
 ji - Nya; masy- hur-kan na- ma - Nya? Ja-
 i - man, ko - ta -Nya yang mu - lia! Ji-

Bangkit, malam kan datang

1=F 4/4 (*Auf, denn die Nacht wird kommen*)

Berapi-api

(Yoh. 9:4)

mf

5 3 4 5 5 / 6 . 5 . ' / 1 1 1 2 / 3 . . 0/
 3 1 2 3 3 / 4 . 3 . / 1 1 1 7 / 1 . . 0/
 i 5 5 i i / i . i . / 3 3 3 5 / 5 . . 0/
 1 1 1 1 1 / 4 6 1 . / 1 1 1 6 5 / 1 . . 0/

1. Bangkit, malam kan da-tang, jangan-lah ter-lam-bat!
2. Bangkit, malam kan da-tang, gu- na-kan wak-tu -mu!
3. Bangkit, malam kan da-tang, sur-ya kan meng-hi-lang!

5 3 4 5 5 / 6 . 5 . ' / 1 2 3 2 / 1 . . 0/
 1 1 1 1 1 / 1 . 1 . / 1 1 1 7 / 1 . . 0/
 3 5 5 5 3 / 4 . 3 . / 5 6 5 4 / 3 . . 0/
 1 1 2 3 1 / 4 6 1 . / 3 4 5 5 / 1 . . 0/

Di- ka- la di- ni ha - ri be- ker-ja gi- at!
 B'rikan t'naga ter-ba - ik ba- gi Tu- han-Mu!
 Bangkit, gelap men-je - lang, pu- dar-lah si- ang!

c. Sarana pelatihan Keterampilan Bermain Angklung

Dalam suatu kebaktian, pemain angklung harus orang yang sudah mahir dalam memainkan alat musik angklung. Maka, agar permainan alat musik angklung berjalan dengan lancar, sebelum kebaktian berlangsung diadakan latihan di dalam gereja. Dengan adanya latihan-latihan angklung ini, timbul kepekaan telinga dalam mendengarkan suatu nada dan kelincahan tangan dalam memainkan alat musik angklung.

d. Sarana Pembentukan Karakter

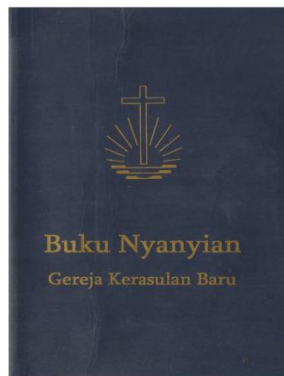
Dalam permainan angklung, dibutuhkan toleransi, kerjasama dan kekompakan antar pemain angklung. Mereka secara tidak sadar diajari bagaimana cara menghormati antar sesama. Inilah pembentukan karakter yang dimaksud. Selain pembentukan karakter untuk orangtua, remaja, dan juga untuk anak-anak.

e. Sebagai Ciri Khas Gereja Kerasulan Baru

Ada beberapa gereja yang berada di Desa Rasau ini. Namun hanya Gereja Kerasulan Baru yang menggunakan alat musik angklung dalam suatu kebaktian. Hal ini dapat menjadikan angklung sebagai suatu ciri khas dari Gereja Kerasulan Baru. Juga dapat dijadikan sebagai suatu tanda dan mudah diingat oleh masyarakat luas, apabila ada suara angklung pada saat kebaktian berlangsung, maka itu adalah Gereja Kerasulan Baru.

2. Bentuk Aransemen Musik Angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau

Bentuk teks, partitur, atau partitur lagu yang digunakan di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau adalah bentuk aransemen iringan paduan suara. Alat musik Angklung, Gambang, Bass Pukul , dan Keyboard memainkan teks yang sama, hanya berbeda pada cara membaca dan memainkan. Semua nada dan ritme lagu-lagu yang akan dinyanyikan sudah tertulis dalam sebuah buku yang dinamakan Buku Nyanyian yang berisi 350 lagu.



Angklung adalah alat musik jenis idiophone, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari benda itu sendiri. Angklung selalu terbuat dari bahan bambu dan memiliki ukuran tertentu. Angklung merupakan alat musik yang memiliki nada yang dapat disebut tangga nada, yaitu tangga nada diatonis. Angklung yang dipakai oleh Gereja Kerasulan Baru adalah jenis angklung rangkai yang memiliki jangkauan nada 3,5 oktaf. Nada yang terdapat pada angklung ini adalah G G[#] A B^b B c c[#] d d[#] e f f[#] g g[#] a a[#] b c' c[#]' d' d[#]' e f f[#]' g' g[#]' a' a[#]' b' c'' c[#]'' d'' d[#]'' e'' f'' f[#]'' g'' g[#]'' a'' a[#]'' b'' c''''. Di Gereja Kerasulan Baru, alat musik angklung sangat berperan dalam suatu ibadah atau

sering disebut kebaktian. Alat musik angklung ini menjadi patokan melodi utama pada nyanyian yang digunakan dalam suatu kebaktian.

Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau memiliki 2 set angklung rangkai. Tiap set nya bisa dimainkan oleh 2 orang. Setiap kebaktian berlangsung, pemain angklung yang bertugas berjumlah 4 orang. Dengan pembagian suara 2 orang memainkan melodi paling atas yaitu sopran dan berada di angklung bagian depan, 1 orang memainkan melodi alto, dan 1 orang lagi memainkan nada tenor, keduanya berada di angklung bagian belakang. Melodi sopran dimainkan pada angklung yang mempunyai resonansi tabung besar dan kecil agar suara yang dihasilkan lebih keras sehingga terdengar jelas karena melodi sopran digunakan oleh umat sebagai patokan melodi utama dalam bernyanyi. Melodi sopran ini dimainkan dalam 1 set angklung. Melodi alto dimainkan pada resonansi tabung yang kecil dan melodi tenor dimainkan pada resonansi yang besar. Melodi alto dan tenor ini dimainkan dalam 1 set angklung.

Pada awal belajar angklung, diajarkan cara memegang dan membunyikan angklung diajarkan terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan belajar tangga nada. Setelah mengetahui dan bisa memainkan tangga nada, maka diajari membaca ritme dan diajari teori mengenai tanda sukat. Apabila sudah mengerti dan memahami, maka lagu siap untuk dipelajari.

Lagu yang tertulis pada Buku Nyanyian di Gereja Kerasulan Baru ada 4 baris, namun pemain angklung hanya memainkan 3 baris saja. Baris yang pertama, yang tertulis paling atas dimainkan oleh

melodi sopran, baris kedua dimainkan oleh melodi alto, dan baris yang ketiga dimainkan oleh melodi tenor. Alat musik angklung ini tidak memainkan melodi bass karena melodi bass harus dimainkan oleh alat musik bass pukul. Para pemain angklung memainkan alat musik angklung sambil berdiri karena angklung yang digunakan adalah jenis angklung rangkai, yaitu angklung yang menggunakan tiang penyangga untuk meletakkan angklung dan angklung ditata (diletakkan) sesuai dengan urutan nada dari yang rendah sampai yang tinggi.

Sangat dibutuhkan ketelitian dalam bermain angklung dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru. Pemain angklung harus mengetahui dan mengerti dalam mencocokkan not angka dalam buku nyanyian dan huruf yang tertulis pada angklung. Misalnya pada sebuah lagu tertulis do=G, maka pemain angklung harus mengetahui dan bisa menerapkan pada sebuah lagu tersebut apabila 1=G, 2= A, 3 = B, 4 = c, 5 = d, 6 = e, 7 = f[#], dan i = g.

Bersama Yesus mulia hidupku
(Nahe bei Jesus, o Leben so schön)
 (GB 376)
 Teks: Charles Homer Gabriel (1856-1932)
 Bernhard Kühn (1856-1932)
 Melodi: Charles Homer Gabriel
 Andreas Ostheimer (lahir 1971)

1=G
 3/4

5	1	7	6	5	4	3	5	1	3	.	.	'	3	2	x
3	5	5	4	1	7	1	3	3	5	.	.	.	5	5	5
1	3	3	1	1	5	5	1	5	1	.	.	.	1	7	7
1	1	3	4	3	2	1	1	1	1	.	.	.	1	5	5

1. Bersa -ma Ye-sus mu -lia hi - dupku ber-ja- lan
 2. Bersa -ma Ye-sus ren-dah ha - ti - ku ter-hi-bur

Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau menggunakan notasi angka dalam penulisannya, contohnya seperti 1, 2, 3, 4. Angklung yang ada di Gereja Kerasulan Baru menggunakan tulisan huruf pada setiap tabung resonansinya, contohnya C, D, E, F. Maka setiap pemain angklung harus mengerti dan memahami semua tangga nada yang digunakan pada lagu-lagu Di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau ini. Latihan angklung dilaksanakan pada malam minggu pukul 18:00 WIB bersamaan dengan latihan paduan suara yang dilaksanakan secara bergantian. Namun latihan angklung juga dilaksanakan seusai kebaktian yang membahas tentang lagu yang dipakai sewaktu kebaktian dan masih banyak kesalahan dalam memainkannya.



Gbr 1. Angklung rangkai (Dok pribadi)



Gbr 2 Latihan seusai kebaktian. (Dok pribadi).

Ada beberapa alat musik yang hidup dan berkembang di Gereja Kerasulan Baru ini yang tergolong alat musik bernada dan dipakai juga dalam mengiringi suatu kebaktian selain alat musik angklung. Yaitu alat musik gambang. Alat musik gambang ini yang memainkan harmoni dalam sebuah lagu. Gambang ini termasuk alat musik melodis karena mempunyai nada. Sama seperti angklung, gambang juga alat musik yang terbuat dari bambu.

Gambang adalah alat musik yang terbuat dari bambu dan menggunakan rongga udara atau rongga resonansi dalam proses produksi suara. Cara memainkan alat musik gambang yaitu dengan cara dipukul. Gambang memiliki pemukul berjumlah 3 untuk dapat memainkan lagu-lagu dalam Gereja Kerasulan Baru. Nada yang dimiliki oleh gambang adalah G G[#] A B^b B c c[#] d d[#] e f f[#] g g[#] a a[#] b c' c[#] d' d[#] e f f[#] g' g[#] a' a[#] b' c'' c[#]'' d'' d[#]'' e''. Gambang memainkan akord pada setiap lagu yang digunakan dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau. Gambang adalah alat musik yang paling sulit untuk dimainkan karena membunyikan tiga nada secara bersama. Selain itu, penulisannya bukan berbanjar tetapi berbaris. Pemain gambang di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau pada umumnya adalah anak laki-laki.

Gambang memainkan tiga nada karena mempunyai alat pemukul berjumlah tiga. Seperti pada contoh lagu Bersama Yesus mulia hidupku yang ada di bawah ini, pada ketukan pertama birama pertama, gambang memainkan nada 1, 3, dan 5 pada tangga nada G. Pada ketukan kedua masih memainkan nada 1, 3, dan 5 karena unsur

nadanya masih sama dengan ketukan yang pertama. Dalam memainkan alat musik gambang, nada yang dimainkan boleh dibolak-balik sesuai dengan keinginan pemain gambang asalkan nada yang dimainkan adalah nada yang tertulis pada teks lagu, kalau dalam musik istilahnya adalah akord balikan. Misalnya pada ketukan ketiga birama pertama tertulis nada 7,5,3, maka pemain gambang boleh memainkan gambang tersebut pada nada 5,3,7, ataupun nada 3,5,7 sesuai dengan kemauan pemain gambang. Apabila dalam sebuah lagu terdapat 4 nada seperti pada birama dua ketukan ketiga, pada teks lagu tertulis nada 4,7,5, dan 2, maka yang dimainkan oleh pemain gambang hanya 3 nada saja. Pemain gambang boleh memilih nada apa saja yang akan dimainkan.



Gbr 3 Gambang (Dok pribadi)

Bersama Yesus mulia hidupku
(Nahe bei Jesus, o Leben so schön)
 (GB 376)
 Teks: Charles Homer Gabriel (1856-1932)
 Bernhard Kühn (1856-1932)
 Melodi: Charles Homer Gabriel
 Andreas Ostheimer (lahir 1971)

1=G
3/4

<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">7</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">6</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">2</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>	<div style="display: flex; justify-content: space-around;"> <div style="border: 1px solid blue; border-radius: 50%; padding: 2px;">1</div> <div style="border: 1px solid green; border-radius: 50%; padding: 2px;">3</div> <div style="border: 1px solid red; border-radius: 50%; padding: 2px;">4</div> <div style="border: 1px solid black; border-radius: 50%; padding: 2px;">5</div> </div>
---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

Selain angklung dan gambang, ada lagi alat musik yang terbuat dari bambu juga, yaitu bass pukul. Bass pukul memiliki alat pemukul dengan jumlah 2 yang digunakan dalam memainkannya. Satu untuk dipegang oleh tangan kanan dan yang satunya lagi dipegang oleh tangan kiri. Nada yang dimiliki bass pukul adalah G G[#] A B^b B c c[#] d d[#] e f f[#] g g[#] a a[#] dan c'. Bass pukul ini hanya memiliki wilayah atau jangkauan nada 1,5 oktaf saja. Bass Pukul adalah alat musik yang paling mudah dimainkan di Gereja Kerasulan Baru. Karena tidak perlu membaca nada yang akan dimainkan itu tinggi atau rendah, yang diperlukan adalah membaca dengan benar dan memainkan nada yang tertulis pada Buku Nyanyian saja. Apabila ada suatu lagu yang do= f, dan nada bass dari 1 adalah F, maka nada 1 dimainkan oleh nada 1 (f). Hal ini juga berlaku untuk semua tangga nada.



Gbr 4 Bass pukul (Dok pribadi).

Amin, amin, amin!

I 1=F 4/4

3 . 2 . / 4 . 3 . / 2 . . . / 1 . . . //

1 . 7 . / 2 . 1 . / 1 . 7 . / 5 . . . //

5 . 5 . / 6 . 6 . / 6 . 5 . / 3 . . . //

1 . 5 . / 2 . 6 . / 4 . 5 . / 1 . . . //

A - min, a - min, a - min!

II

3 . 2 . / 4 . 3 . / 2 . . . / 1 . . . //

1 . 1 7 / 2 . 1 . / 1 . 7 . / 5 . . . //

5 . 5 . / 6 . 6 . / 6 . 5 4 / 4 2 3 . //

1 3 5 . / 2 4 6 5 / 4 2 5 . / 1 . . . //

A - min, a - min, a - min!

Perkembangan zaman dan teknologi juga timbul di Desa Rasau ini. Salah satunya yaitu munculnya alat musik modern yang dipakai oleh Gereja Kerasulan Baru untuk mengiringi suatu kebaktian, yaitu alat musik keyboard. Alat musik keyboard ini banyak menarik perhatian kaum muda karena bentuknya yang lebih menarik dan banyak pilihan suara yang dihasilkan. Namun jemaat tetap memilih alat musik angklung untuk mengiringi suatu kebaktian karena dirasa lebih cocok, sreg, dan nyaman dirasakan.

Pada saat ini jemaat Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau mulai menerima alat musik keyboard dalam suatu kebaktian. Namun masih tetap menggunakan alat musik angklung juga dalam mengiringi lagu-lagu dalam kebaktian. Yaitu dengan menggabungkan angklung dan keyboard dalam suatu kebaktian. Keyboard lebih banyak berperan pada intro dan ending sebuah lagu, sedangkan angklung berperan memainkan melodi utama dalam lagu yang sedang dinyanyikan oleh

jemaat. Karena suara angklung tetap dijadikan patokan melodi dalam lagu pada saat kebaktian berlangsung.



Gbr 5 keyboard (Dok pribadi).

Angklung, Gambang, Bass Pukul, dan Keyboard dalam mengiringi suatu kebaktian menggunakan partitur seperti komposisi musik yang menggunakan notasi angka dalam penulisannya. Angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau ini ada 2 rangkai dan jumlah pemain angklung 4 orang karena tiap rangkai dimainkan oleh 2 orang. Jumlah pemain Gambang 1 orang, Bass Pukul 1 orang, dan pemain keyboard juga ada 1 orang.

Partitur keyboard penulisannya sama dengan angklung, hanya berbeda cara memainkan dan cara membacanya. Keyboard dipencet pelan saja sudah bisa berbunyi, sedangkan angklung harus digoyangkan dengan kencang apabila menginginkan bunyi yang keras. Cara membaca dan memainkan alat musik keyboard di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau adalah tangan kanan memainkan nada sopran dan alto, dan tangan kanan kiri memainkan nada tenor dan bass. Posisi tangan kiri berada 2 oktaf lebih rendah dari tangan kanan.

Keyboard adalah alat musik yang paling susah dimainkan karena memainkan semua melodi yang tertulis pada teks.

Bagaimana ku harus menyambutMu
(Wie soll ich dich empfangen)

1=Es 4/4
Mesra
J. Cruiger, 1657

	<i>p</i>	1 / 3	4	5	5 / 4	.	3	'	<i>mf</i>	4 / 3	1	2	2 / 1	.	.	//	} tangan kanan
		1 / 1	1	7	1 / 1	7	1	6	7 / 1	1	1	7	/ 1	.	.	//	
} tangan kiri		3 / 5	4	2	3 / 6	5	5	4 / 5	5	6	5	4 / 3	.	.	.	//	
		1 / 1	6	5	1 / 2	.	1	2 / 1	3	4	5	/ 1	.	.	.	//	

1. (Ba-gai-ma-na ku ha - rus me-nyambut-Mu, Tu - han?)
2. (S'luruh dunia pun rin- du Kau yang ku-a-gung- kan.)
3. (Si- on me-na-bur pa - lem dan ranting yang hi-jau.)
4. (Ku ber-mazmur ba-gi - Mu, se-gar-kan ji- wa- ku.)
5. (Ku ter-i-kat nan e - rat, Kau-datang le-pas- ku.)
6. (Ku penuh ca-cat do - sa, Kau-datang tolong- ku.)
7. (A -pa-kah yang ter-la- lai un- tuk senang ba- ka, tat-ka-la tu-buh ser- ta ji - wa-Mu seng-sa-ra?)



Gbr 6 posisi tangan (Dok pribadi).

Dalam berlatih alat musik angklung, jemaat Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau ini dibimbing oleh Bapak Krisharyadi yang menjadi pembimbing dan pelatih yang sekaligus mengerti tentang alat musik angklung, Jemmy Tansahseno yang menjadi dirigent dan pelatih, Apia yang menjadi pelatih dan pemain gambang, dan Oka yang

dulu pernah menjadi dirigent dan pelatih angklung serta pelatih keyboard di Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau. Dari adanya orang yang dapat membimbing dan mengajari cara memainkan alat musik angklung ini, jemaat lebih bersemangat untuk berlatih dan menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa angklung mampu menjadi ciri khas Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau.

Ada banyak persepsi yang muncul terhadap alat musik angklung ini sejak digunakan dalam mengiringi lagu-lagu di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau. Pada awal keberadaan angklung atau zaman dulu, masyarakat awalnya menganggap suatu hal yang aneh. Akan tetapi justru orang-orang lebih banyak yang merasa heran dengan kehadiran angklung yang ada di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau ini. Hingga sampai pada saat ini, masih dapat terlihat bagaimana tanggapan atau opini masyarakat yang pada umumnya banyak memberikan persepsi yang baik, mendukung, setidaknya persepsi itu sebatas sebagai salah satu cara mempertahankan salah satu budaya yang ada di Indonesia. Hal ini sesuai dengan kenyataan bahwa masyarakat di sekitar Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau yang antusias dan mendukung bahkan menjadikan ciri khas yang dapat membedakan Gereja Kerasulan Baru dengan gereja-gereja yang lain di Desa Rasau ini, bahkan sampai sekarang.

Pada awalnya, persepsi yang muncul pada masyarakat di sekitar Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau adalah mereka menganggap bahwa pada zaman dulu apabila ada bunyi alat musik angklung yang terdengar, maka angklung ini sedang mengiringi suatu upacara adat di

Gereja. Hal ini dianggap sebagai tanda karena memang latar belakang alat musik ini adalah untuk upacara-upacara adat yang selalu akrab dengan orangtua sebagai pemain atau pemakainya. Hal ini juga dikarenakan alat musik angklung ini sendiri adalah alat musik yang sering digunakan dalam upacara-upacara adat yang ada di Daerah Jawa Barat dan melibatkan orang-orang tua sebagai pelakunya atau pemainnya. Sedangkan pada saat ini, karena kemajuan zaman justru di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau, banyak anak-anak muda yang berkeinginan dan mau untuk belajar serta mampu memainkan alat musik angklung dalam kebaktian bahkan sampai anak-anak yang masih kecil. Dan kaum muda ini justru lebih lincah dalam memainkan alat musik angklung, karena masih memiliki semangat yang tinggi dalam belajar, serta karena kaum muda ini dijadikan sebagai tulang punggung dan generasi penerus untuk menggantikan orang-orang tua dimasa yang akan datang.

Alat musik angklung menjadi sangat bermakna dalam suatu kebaktian. Karena suaranya yang sangat khas selalu dijadikan sebagai patokan melodi utama dalam suatu lagu yang dinyanyikan pada saat kebaktian yang sedang berlangsung oleh jemaat Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau. Selain sebagai patokan melodi utama dalam bernyanyi, alat musik angklung juga sebagai patokan ritme dan irama dalam mengiringi umat yang sedang bernyanyi. Hal ini tentu saja sangat membantu terutama pada anggota yang belum bisa menyanyikan lagu-lagu yang digunakan dalam suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Hal yang lain adalah jemaat akan lebih bersemangat dalam bernyanyi apabila diiringi oleh alat musik angklung. Apabila belum ada bunyi alat musik angklung sepertinya terasa belum lengkap dan masih ada yang kurang atau menggajal hati. Bahkan ada seorang jemaat yang memilih untuk datang lebih awal dalam suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru supaya mendapat tempat duduk paling depan, agar dapat melihat para pemain angklung pada saat memainkan angklung serta agar dapat mendengar suara alat musik angklung ini terdengar lebih keras, tegas dan lebih jelas.

Banyak juga jemaat bahkan orang-orang atau warga di Desa Rasau yang berpendapat bahwa alat musik angklung sudah menjadi alat musik yang khas dalam Gereja Kerasulan Baru. Dengan alat musik angklung ini mampu membuat suasana dalam kebaktian menjadi hidup. Alat musik angklung juga dapat diharmonisasikan dengan alat musik yang lain, yang sudah tergolong alat musik modern seperti keyboard untuk dapat mendukung proses berlangsungnya liturgi di Gereja Kerasulan Baru. Oleh karena hal itulah, banyak jemaat yang mengatakan bahwa alat musik angklung harus dilestarikan keberadaannya termasuk penggunaannya dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau.

Tanggapan dari warga masyarakat umum beragam, akan tetapi semua mengarah kepada hal-hal yang positif diantaranya tanggapan bahwa dengan menggunakan alat musik angklung dalam mengiringi lagu-lagu dalam kebaktian maka ini menjadi ciri khas dibandingkan dengan gereja-gereja lain yang ada di Desa Rasau. Tanggapan yang

lain adalah warga masyarakat merasakan Desa Rasau merasa ikut dikenal oleh desa-desa yang lain karena kehadiran angklung di Gereja Kerasulan Baru. Hal ini disebabkan karena Desa Rasau adalah satu-satunya desa yang memiliki gereja yang menggunakan angklung sebagai alat musik pengiring dalam setiap beribadah. Dan dapat menjadi kesimpulan bahwa alat musik angklung adalah merupakan ciri khas dari Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau karena berbeda dengan gereja-gereja yang lainnya yang lebih menonjolkan alat musik modern. Bahkan dianggap sebagai salah satu cara untuk mempertahankan dan melestarikan salah satu kebudayaan bangsa.

Angklung didalam Gereja Kerasulan Baru digunakan dalam setiap kebaktian. Kebaktian di Gereja Kerasulan Baru dilaksanakan 2x dalam 1 minggu, yaitu pada hari minggu pukul 10:00 WIB dan pada hari rabu pukul 18:00 WIB. Pakaian yang digunakan oleh pemain instrument dalam kebaktian yaitu menggunakan baju putih dan rok/celana hitam pada hari minggu, sedangkan pada hari rabu mennggunakan pakaian bebas dan sopan. Rangkaian atau urutan kebaktian di Gereja Kerasulan Baru dikategorikan dalam tiga tahapan, yaitu tahapan pra kebaktian, tahapan kebaktian, dan tahapan pasca kebaktian.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini mengkaji tentang fungsi dan bentuk aransemen musik angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Penelitian lebih membahas mengenai fungsi dan bentuk aransemen serta penyajian alat musik angklung di dalam Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi. Berdasarkan hasil analisis data melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, maka dapat disimpulkan bahwa fungsi dan bentuk aransemen musik angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi adalah sebagai berikut :

1. Fungsi Angklung dalam suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau adalah sebagai patokan nada yang melodi utama, pengendali tempo, dan irama.
2. Bentuk aransemen iringan yang dimainkan oleh pemain alat musik di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi berbentuk aransemen paduan suara, mempunyai irama yang bersifat ritmis dan melodi yang digunakan adalah nada diatonis yang mempunyai nada bunyi 1 2 3 4 5 6 7 1 dan mempunyai nada kromatis yang lengkap. Partitur atau teks lagu yang dimainkan tertulis dalam notasi angka. Instrumen atau alat musik yang digunakan dalam suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi terdiri dari instrument melodis. Yang paling utama yaitu angklung, dan yang lainnya yaitu gambang, bass pukul dan

keyboard. Gambang sebagai harmoni pada sebuah lagu, Bass Pukul berfungsi memainkan nada bass pada sebuah lagu. Keyboard berfungsi memainkan intro, lagu, dan ending pada sebuah lagu. Alat musik Angklung disajikan dalam bentuk ansambel yang bermain bersama dengan alat musik gambang, bass pukul, dan keyboard. Para pemain instrument menggunakan pakaian baju putih dan celana/rok hitam pada hari minggu dan pakaian bebas pada hari rabu. Pemain angklung berjumlah 4 orang, 1 orang pemain gambang, 1 orang pemain bass, dan 1 orang pemain keyboard. Sebelum alat musik Angklung digunakan dalam sebuah kebaktian, ada latihan yang dilakukan oleh para pemain instrument. Hal ini dilakukan agar kebaktian berlangsung dengan lancar karena sebuah kebaktian bersifat sakral. Angklung mengiringi semua lagu yang digunakan dalam sebuah kebaktian di Gereja Kerasulan baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten merangin Propinsi Jambi. Proses kebaktian terdiri dari 3 tahapan yaitu pra kebaktian, kebaktian, dan pasca kebaktian.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah didapat, sekiranya penulis dapat memberikan saran agar aransemen musik angklung digarap yang lebih baik agar lebih menarik, pelatihan alat musik angklung hendaknya terus dilaksanakan dan dipertahankan di Gereja Kerasulan Baru agar generasi selanjutnya tetap bisa memainkan alat musik Angklung dan agar alat musik Angklung selalu menjadi ciri khas dari Gereja Kerasulan Baru. Selain itu agar dapat para pemain alat musik di Gereja Kerasulan baru Desa Rasau dapat memainkan partitur secara benar dan mampu membedakan bunyi not $\frac{1}{8}$ an dan not $\frac{1}{16}$ an.

DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, Pano. 2003. *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional, Pusat Bahasa. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kaharudin, Andi. 2011. " *Bentuk Komposisi Dan Teknik memainkan alat Musik Tradisional Dambus Di Desa Koba Bangka Belitung* ". Skripsi. Yogyakarta : FPBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata DIY.2003. *Seni Pertunjukan Tradisional Dalam Nilai, Fungsi, Dan Tantangannya*.DIY :Kementrian Kebudayaan Dan Pariwisata
- Kodijat, Latifah. 2004. *Istilah-istilah Musik*. Jakarta : Djambatan.
- Koentjaraningrat. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kusmargono, C. 2000. *Mari Belajar Angklung*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Kustanto, Hari. 1989. *Inkulturasikan Agama Katolik dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta : PPY.
- Mack, Dieter. 1995. *Ilmu Melodi* :Yogyakarta.
- Masunah, Juju, dkk. *Metodologi Pengajaran Angklung*. Bandung : P4ST UPI.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Muda, Hubertus. 1992. *INKULTURASI*. Flores : Puslit Candraditya.
- Normies, Adam. 1992. *Kamus Bahasa Indonesia*. Surabaya : Karya Ilmu.
- Oktavian, Sofian Novi. 2006. " *Bentuk Penyajian Musik Kesenian Gendang Bele' Dalam Upacara Perkawinan Di Kabupaten Lombok Tengah Nusa Tenggara Barat* ". Skripsi. Yogyakarta : FPBS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Prier, Karl Endmund. 1996. *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Rachmawati, Yeni. 2009. " *Peranan Musik dalam pembentukan Budi Pekerti* " (<http://www.docstoc.com>). 16 Juli 2010.

- Rohendi, Tjejep. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung : STISI.
- Sinaga, B. 1984. *Gereja dan Inkulturasi*. Yogyakarta : Kanisius.
- Syafiq, Muhamad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta : Adicita Karya Nusa.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R& D*. Bandung : Alfabeta.
- Supriyanto, Mathias. 2002. *Inkulturasi Tari Jawa*. Yogyakarta dan Surakarta : Citra Etnika Surakarta.
- Wardhani, Ninuk Anindya Janu. 2011. *“Analisis Struktur Melodi Dan Makna Lirik Lagu Campursari Karya Manthous”*. Skripsi. Yogyakarta : FBPS Universitas Negeri Yogyakarta.
- Winitasasmita, Mohd Hidayat. 1978. *Angklung Petunjuk Praktis*. Jakarta : Balai Pustaka.

LAMPIRAN



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id//>

54

FRM/FBS/33-01
10 Jan 2011

Nomor : 1109a/UN.34.12/PP/IX2012
Lampiran : 1 Berkas Proposal
Hal : Permohonan Izin Penelitian

19 September 2012

Kepada Yth.
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
c.q. Kepala Biro Administrasi Pembangunan
Sekretariat Daerah Provinsi DIY
Kompleks Kepatihan-Danurejan, Yogyakarta 55213

Kami beritahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan **Penelitian** untuk memperoleh data guna menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS)/Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Inkulturasikan Musik Angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pemenang Kabupaten Merangin Provinsi Jambi

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : SRI UTAMI
NIM : 06208241028
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Waktu Pelaksanaan : September – Oktober 2012
Lokasi Penelitian : Gereja Kerasulan Baru

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terima kasih.



Widastuti Purbani, M.A.
NIP. 19610524 199001 2 001

Tembusan:
Kepala Gereja Kerasulan Baru



PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
SEKRETARIAT DAERAH

Kompleks Kepatihan, Danurejan, Telepon (0274) 562811 - 562814 (Hunting)
 YOGYAKARTA 55213

Yogyakarta, 24 September 2012

Nomor : 070/7882/V/09/2012

Kepada Yth.
 Gubernur Provinsi Jambi
 Cq. Bakesbanglinmas
 di -
 Tempat

Perihal : Ijin Penelitian

Menunjuk Surat :

Dari : Dekan Fakultas Bahasa dan Seni UNY
 Nomor : 1109a/UN.34.12/PP/IX/2012
 Tanggal : 19 September 2012
 Perihal : Ijin Penelitian

Setelah mempelajari proposal/desain riset/usulan penelitian yang diajukan, maka dapat diberikan surat keterangan untuk melaksanakan penelitian kepada

Nama : SRI UTAMI
 NIM / NIP : 06208241028
 Alamat : Karangmalang Yogyakarta
 Judul : INKULTURASI MUSIK ANGKLUNG DI GEREJA KERASULAN BARU DESA RASAU
 KECAMATAN PEMENANG KABUPATEN MERANGIN PROVINSI JAMBI
 Lokasi : - Kec. PAMENANG, Kota/Kab. MERANGIN Prov. JAMBI
 Waktu : Mulai Tanggal 24 September 2012 s/d 24 Desember 2012

Peneliti berkewajiban menghormati dan menaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di wilayah penelitian.

Kemudian harap menjadi maklum

A.n Sekretaris Daerah
 Asisten Perekonomian dan Pembangunan
 Kepala Biro Administrasi Pembangunan



Tembusan :

1. Yth. Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (sebagai laporan);
2. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
3. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

56

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http: //www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/32-01

10 Jan 2011

Nomor : 425/UN34.12/PSM/IX/2012

Lampiran :

Hal : Permohonan Ijin Survey/Observasi/Penelitian

Kepada Yth.

Wakil Dekan I

FBS UNY

Dengan hormat,

Menanggapi surat dari Saudara:

Nama : Sri Utami

No. Mhs. : 06208241028

Jur/Prodi : Pendidikan Seni Musik

Lokasi Penelitian : Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pemenang
Kabupaten Merangin Propinsi Jambi

Judul Penelitian : Inkulturasi Musik Angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa
Rasau Kecamatan Pemenang Kabupaten Merangin Propinsi
Jambi

Pelaksanaan : September – Oktober 2012

Berkaitan dengan hal itu, mohon kepada Ibu untuk berkenan menerbitkan Surat Ijin
Survey/Observasi/Penelitian.

Atas perhatiannya disampaikan terimakasih.

Hprmat kami
Ketua Jurusan PS. Musik
FBS/UNY

T. Silaen, S.Mus., M.Hum
NIP. 19561010 198609 1 001

Wawancara dengan Bapak Krisharyadi selaku pembimbing dan pelatih Angklung.

P : Pertanyaan.

J :Jawaban.

P : Selamat sore Pak, maaf mengganggu. Maksud kedatangan saya ke sini adalah saya ingin bertanya kepada Bapak atau lebih tepatnya wawancara tentang alat musik angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau ini yang berkaitan dengan tugas akhir skripsi saya yang berjudul inkulturasi alat musik angklung di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau Kecamatan Pamenang Kabupaten Merangin Propinsi Jambi.

J : Selamat sore juga mbak, ya mari silahkan masuk. Saya akan jawab semampu saya tentang hal-hal yang dibutuhkan untuk tugas akhir skripsi anda tersebut.

P : Saya datang kemari karena mendapatkan informasi bahwa Bapak merupakan pembimbing dan pelatih alat musik angklung, dan ternyata Bapak juga misionaris yang pertama kali membuka tempat-tempat ibadah Gereja Kerasulan Baru di desa ini dan sekitarnya. Oleh karena itu, mohon diceritakan sejarah singkat terlebih dahulu keberadaan Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau ini.

J : Ayah saya seorang tentara angkatan darat. Pada tahun 1980an, bagi tentara yang akan memasuki masa pensiun akan ditransmigrasikan oleh pemerintah ke daerah-daerah termasuk di Desa Rasau ini. Kebetulan ayah

saya juga seorang majelis gereja Kerasulan Baru di Desa Krakitan Bantul dan membantu untuh Jawa Tengah ketika masih aktif bekerja sebagai tentara. Sekitar tahun 1979 ayah saya mendapat Surat Dinas untuk Transmigrasi Angkatan Darat (TransAD) di Propinsi Jambi, tepatnya di Desa rasau ini. Tentu saja ayah saya mengajak istri dan saya selaku anak laki-laki pertama untuk ikut transmigrasi. Pada tahun 1980 karena ayah saya seorang majelis gereja, maka ayah saya minta ijin ke kantor Gereja Kerasulan Baru Pusat di Indonesia yang berada di Bandung yang intinya ayah saya akan transmigrasi ke desa ini dan mohon doa serta dukungannya. Karena pertemuan itulah, justru pihak kantor pusat gereja kerasulan baru memberikan tugas jikalau memungkinkan agar tetap dilaksanakan kebaktian di tempat yang baru meskipun hanya satu keluarga dan hanya dilaksanakan di rumah saja.

P : Berarti dulu keluarga Bapak melakukan ibadah hanya di rumah saja, lantas kapan Gereja Kerasulan ini dibangun dan siapa saja yang bekerja membangun Gereja Kerasulan Baru di Desa Rasau ini?

J : Ya, pada awalnya kami berkebaktian di rumah saja. Namun karena dulu ayah saya pernah pamit ke Kantor Pusat Gereja Kerasulan Baru untuk transmigrasi ke daerah ini, maka ada utusan dari kantor pusat untuk mengetahui keadaan kami di sini. kemudian pihak kantor pun membeli sebidang tanah dan mengirimkan bantuan untuk membangun gereja di sini walau sederhana, dan banyak bantuan dari warga sekitar daerah ini yang menyumbang dalam bentuk materi maupun tenaga. Dan akhirnya

kami mulai kebaktian di Gereja ini. Banyak warga yang kristiani disekitar sini yang ikut dalam kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

P : Dan angklung mulai ada di Gereja ini bersamaan dengan dibangunnya Gereja?

J :Ya. Angklung mulai ada di Gereja ini pada tahun 1982an. Alat musik tersebut juga dikirim dari kantor pusat Gereja Kerasulan Baru setelah pembangunan gereja selesai. Pada awal-awal kebaktian, hanya saya yang mengiringi dengan angklung karena hanya saya yang bisa. Kemudian saya mengumpulkan warga gereja untuk latihan angklung. Pada waktu itu, ya banyak yang datang karena mereka *gumunan*. Ya tau sendirilah orang desa yang baru pertama lihat angklung, pada kagum. Namun, lama kelamaan hanya para wanita yang mau belajar angklung. Para pria memilih untuk mendengarkan saja.

P : Pada usia berapa Bapak mengenal alat musik angklung?

J : Saya mengenal angklung sejak saya masih kecil, ya skitar usia 10 tahunan lah. Saya dikenalkan angklung oleh orangtua saya.

P : Wah, berarti Bapak sudah sangat banyak makan asam garam tentang alat musik angklung dalam mengiringi kebaktian ya?. O iya Pak, apakah ada kesulitan dalam bermain alat musik angklung?

J : Ya, kesulitan pasti ada. Mulai dari mengenalkan not, menunjukkan cara membunyikan angklung, mengajari cara membaca not, membaca ketukan,

dan mengajari mereka untuk mengikuti irama agar terdengar kompak. Tidaklah mudah mengajari mereka. Benar-benar suatu apa ya.,ya suatu pengorbanan yang besar karena mereka sama sekali buta tentang musik dan semuanya diawali dari nol.

P : Wah, luar biasa pengorbanan Bapak bisa membuat mereka menjadi seperti sekarang ini. O iya Pak angklung yang dipakai di Gereja Kerasulan Baru Di Desa Rasau ini angklung apa dan apa register angklung ini?

J : Angklung yang dipakai di Gereja Kerasulan Baru ini jenis angklung rangkai. Ya., Mbak Tami bisa lihat sendiri angklung –angklung itu disusun dan ditata menjadi satu rangkaian agar dapat dimainkan oleh satu orang saja. Jadi satu orang dapat memainkan sebuah lagu sendiri secara utuh. Dan registernya bisa kita lihat, mari saya tunjukkan. Nah, register angklung ini adalah G G[#] A B^b B c c[#] d d[#] e f f[#] g g[#] a a[#] b c' c[#] d' d[#] e f f[#] g' g[#] a' a[#] b' c'' c[#] d'' d[#] e'' f'' f[#] g'' g[#] a'' a[#] b'' c''''. Kalau angklung jenis yang lainnya yaitu angklung massal, yang 1 orang hanya memegang 1 atau 2 nada saja dan membutuhkan banyak orang untuk dapat memainkan sebuah lagu.

P : Susah mana antara angklung rangkai atau angklung masal pak? Dan cara mengajarnya mudah yang mana?

J : Kalau menurut saya, angklung rangkai lebih susah baik dalam memainkan maupun dalam mengajarkannya. Karena fokus pada semua

nada dan semua tangga nada. Sedangkan angklung massal hanya fokus pada 1 atau 2 nada yang dipegang saja.

P : Kalau lagu-lagu yang dimainkan oleh angklung dalam suatu kebaktian itu lagu yang seperti apa ya Pak?

J : Seperti ini Mbak. (menunjukkan buku nyanyian). Ada SATB yaitu suara Sopran Alto Tenor Bass. Angklung memainkan nada yang Sopran Alto dan Tenor, Bass dimainkan oleh Bass Pukul, Gambang memainkan harmoni dari lagu, dan keyboard memainkan SATB. Ini semua ditulis dalam not angka dan diciptakan pada zaman GF Handel dan teman-temannya.

P : Di dalam buku ini, lagu satu dengan lagu yang lain itu berbeda tangga nada, berarti setiap pemain harus belajar semua tangga nada agar dapat mengiringi kebaktian ya Pak?

J : Ya, seperti itulah Mbak, makanya pada awal belajar, saya memulainya dari mengajari tangga nada dulu, kalau sudah lancar baru saya terapkan pada lagunya agar semua dapat berjalan.

P : Dalam suatu kebaktian, ada berapa pemain angklung, gambang, bass pukul, dan keyboard Pak?

J : Dalam kebaktian, jumlah pemain angklung ada 4 orang, 2 memainkan suara sopran, 1 orang memainkan suara alto, dan 1 orang memainkan suara tenor. Pemain gambang 1 orang, pemain bass pukul 1 orang, dan pemain

keyboard juga 1 orang. Dan ini berlaku untuk mengiringi semua lagu yang dipakai dalam suatu kebaktian.

P : Satu pertanyaan lagi Pak, apakah angklung ini juga pernah dimainkan di luar gereja? Misalnya dalam suatu acara tertentu di desa ini?

J : Hhmm, kalau untuk mengiringi acara tertentu di desa ini malah belum pernah, tapi angklung Gereja Kerasulan Baru ini pernah diundang oleh Di Kantor Kabupaten Merangin untuk mengiringi lagu Indonesia Raya pada waktu perayaan Ulang Tahun Kabupaten Merangin. Ya, angklung ini hanya memainkan 1 suara saja karena saya tidak bisa membuat aransemen 4 suara. Selama ini angklung di Gereja Kerasulan Baru bisa main 4 suara atau SATB karena sudah ada buku nya yang bisa dibaca untuk dimainkan.

P : Wah, saya mengucapkan banyak terimakasih kepada Bapak atas semua informasi yang saya terima dari Bapak. Informasi ini sangat berguna dan bermanfaat sekali bagi saya. Karena saya rasa sudah cukup, saya mau pamit dulu Pak. Sekali lagi saya ucapkan banyak terimakasih Pak.

J : Ya mbak, sama-sama. Semoga informasi ini berguna bagi kelancaran tugas akhir Mbak Tami ini..Ya, mari-mari silahkan.

Wawancara dengan Christin Eviana (Vivi) selaku pemain Angklung.

P : Pertanyaan.

J :Jawaban.

P : Sore Vivi, apakah Mbak Tami boleh bertanya mengenai permainan alat musik angklung Di Gereja Kerasulan Baru Desa Rasau ini?

J : Ya Mbak. Boleh, silahkan.

P : Ya, trimakasih Dek Vivi. Langsung saja ya, Dek Vivi sudah lama belajar alat musik angklung?

J : Ya sudah lama Mbak, ya sudah kurang lebih sekitar 2 tahun lah Mbak.

P : Wah, sudah lumayan lama juga ya, pantas saja sudah bisa mengiringi nyanyian dalam kebaktian. Nah, waktu pertama kali belajar angklung, apa yang diajarkan?

J : Waktu itu saya diajari cara memainkan alat musik angklung terlebih dulu Mbak. Saya diajari bagaimana cara memegangnya, dan cara membunyikannya. Pertama kali yang diajarkan yaitu nada do re mi fa sol la si do (1, 2, 3, 4, 5, 6, 7) pada tangga nada C, kemudian tangga nada G, F, D, B^b, A, E^b, E, A^b, B, D^b, F[#], C[#].

P : Apa ada kesulitan waktu pertama kali belajar?

J : Ya pasti Mbak. Susah banget lho Mbak. Ngepasin antara not do re mi sama huruf yang ada di angklungnya, apalagi kalau ganti-ganti kunci (Tangganada). Saya bisa semua kunci itu sekitar setahun lho Mbak. Lama to?

P : Ya lumayan juga ya, belajar itu harus sabar Dek hehehe. Setelah Dek Vivi sudah bisa tangga nada, selanjutnya diajari apa?

J : Setelah tangga nada, saya diajari baca ketukan Mbak. Ada yang $\frac{1}{4}$ ketuk, $\frac{1}{2}$ ketuk, 1 ketuk, 2 ketuk, 3 ketuk, 4 ketuk, bahkan sampai ada yang 12 ketuk Mbak. Itupun beda-beda, menurut biramanya. Kalau birama per4an, jumlah ketukannya beda dengan yang birama per8an.

P : Wah, berarti Dek Vivi sudah bisa membaca dan memainkan semua lagu yang dipakai dalam kebaktian ya?

J : Ya sudah lumayan bisa menurutku Mbak. Tapi saya kalau pas ngiringi kebaktian di gereja kadang masih grogi Mbak. Masih sering ada yang salah Mbak. Makanya kalau setelah kebaktian, biasanya pemain angklung yang latihan lagu yang dipakai pada waktu kebaktian yang masih banyak salahnya.

P : Oh berarti se usai kebaktian ada latihan angklung juga ya?

J : Iya Mbak. Latihan lagu yang dinyanyikan pas kebaktian terutama yang banyak salahnya.

- P : Setiap latihan berapa jam dan berapa lagu yang diajarkan Dek?
- J : Tergantung mas Jemmy yang melatih dan teman-teman juga, kadang satu jam, kadang juga dua jam apalagi kalau akan ada kunjungan majelis gereja dari pusat.
- Berapa lagu ya mbak, bisa dua, tiga lagu juga sih, tapi kalau mau ada kunjungan bahkan bisa enam, tujuh lagu, kan sekalian latihannya.
- P : Berarti sering juga ada kunjungan dari pusat ya, dan dek Vivi selalu jadi pemain angklung untuk mengiringi kebaktian.
- J : Kalau pas ada kunjungan biasanya dilihat dulu lagunya gampang nggak, nek susah apalagi lagu baru nanti yang maju yang sudah remaja, tapi nek lagunya gampang, ya kami yang maju, walaupun tetap lebih banyak kami yang main angklung karena yang remajakan mempersiapkan paduan suara juga.
- P : Berarti angklungnya juga ngiringi paduan suara?
- J : Kadang-kadang tergantung dirigennya, karena kita jugakan terlibat dipaduan suara. Kalau sekarang paduan suara lebih banyak diiringi pakai organ.
- P : Berarti angklungnya lebih banyak untuk mengiringi lagu umat ya dalam suatu kebaktian?
- J : Iya mbak, kan memang untuk mengiringi lagu-lagu umat dalam kebaktian, katanya bapak-bapak dan Ibu-ibu juga sih biar meriah gitu.

- P : Selain bisa main angklung, Vivi bisa alat musik apa saja?
- J : Kan kadang saya main angklung suara sopran, tapi kadang saya disuruh belajar main yang suara alto juga yang suara tenor, trus, pas latihan juga diajari main gambangnya dan bass. Tapi main gambang sulit, soale pakai pemukulnya tiga biji, yang dua di tangan kanan, dan yang satu di tangan kiri, coba aja mbak.
- P : Berarti sebenarnya harapannya pelatihnya agar setiap orang bisa memainkan semua alat-alat yang ada, itu berarti bagus setidaknya kalau besok Vivi yang jadi pelatih, maka sudah bisa semuanya. Tapi senangkan?
- J : Iya sih mbak senang, karena disekolahan pada tidak bisa, ada juga yang belum pernah lihat angklung malahan.
- P : Terimakasih ya Dek atas waktunya, senang bisa mewawancari dek Vivi dan teman-teman. Selanjutnya Mbak Tami mau pamit dulu, besok kita sambung lagi. (sambil menyalami Adik-adik yang sedang berkumpul karena selesai latihan angklung)
- J : Ya Mbak, sama-sama, besok ajari lagi juga ya.

Wawancara dengan Ibu Rupi Danarti selaku warga/ tetangga gereja.

P : Pertanyaan.

J :Jawaban.

P : Selamat sore Ibu, perkenalkan nama saya Sri Utami, panggil saja Tami. Saya mahasiswi Universitas Negeri Yogyakarta yang sedang melakukan penelitian tentang angklung di gereja sebelah, maaf Bu jika mengganggu waktu Ibu.

J : Selamat sore juga, saya yang minta maaf (sambil masih menata pot bunga depan rumahnya) masih tak sambi, ayo duduk dulu di dalam.

P : Terimakasih Bu, di teras saja tidak apa-apa.

J : Ya monggo silahkan, sebentar tak cuci tangan.

(setelah beberapa saat kemudian)

Gimana Mbak Tami, apa yang bisa saya bantu?

P : Begini Bu, saya sedang menyelesaikan skripsi saya yang berjudul: INKULTURASI MUSIK ANGKLUNG DI GEREJA KERASULAN BARU DESA RASAU KECAMATAN PAMENANG KABUPATEN MERANGIN PROPINSI JAMBI, karena itu saya mohon izin untuk mewawancari Ibu berkenaan dengan beberapa hal yang saya butuhkan.

- J : Silahkan saja, saya akan bantu, wong anak saya dulu juga kuliahnya di UNY juga lho, sebentar ya biar santai tak ambil minum. (mengambil minuman kaleng kemudian) ayo sambil diminum.
- P : Ibu tau tidak sejak kapan ada angklung di gereja sebelah rumah Ibu?
- J : Saya dan keluarga sebenarnya tahu ada angklung, tapi yang pastinya mungkin semenjak tahun 1982 atau 1982. Yang pasti sudah sejak lama sekali saya tahu ada angklung.
- P : Berarti setidaknya selama 30 tahun tersebut mendengarkan angklung ini dimainkan dan Ibu mengikuti perkembangannya, gimana kira-kira menurut Ibu?
- J : Iya mbak, jelas sekali saya tahu betul walau hanya mendengarkan dari rumah, dulu itu kalau main ya biasa-biasa saja, kadang hancur-hancuran, nah dengan berjalannya waktu terus berkembang, kalau sekarang kan sudah asyik, kompak, dipadu lagi dengan keyboard juga, jadi sudah rame, seru kedengaranya.
- P : Apa tanggapan Ibu ketika mendengar gereja tapi pakai angklung?
- J : Awal mula gereja menggunakan angklung, kami heran dan menganggap ini gereja macam apa kok pakainya angklung, akan tetapi justru kemudian warga disekitar sini malah bangga wong desa ini ikut terkenal, gini lho mbak, gereja ini menggunakan angklung dan di desa ini hanya gereja kerasulan ini yang menggunakan angklung, nah se kecamatan bahkan

mungkin se Kabupaten ya hanya gereja ini yang ada angklungnya. Jadi akalu diluar sana, setiap bilang Desa Rasau, orang hanya ingat yang ada gereja ada angklungnya.

P : Apakah Ibu merasa terganggu kalau pas angklung dimainkan setiap kebaktian?

J : Tidak, kami sekeluarga pribadi justru salut, karena ini adalah pelestarian budaya juga, daripada diklaim negara lain. Yang pasti ibu-ibu kalau pada ngumpul arisan, sering justru senang mendengarkan, contoh kan saya pengurus ibu-ibu se RW, pada hari minggu malah lebih senang ngumpul di tempat saya ini, terus kalau angklung pas bunyi, kami semua terdiam mendengarkan.

P : Sebenarnya gereja juga membuka diri untuk belajar angklung, apakah sudah pernah ditawarkan hal itu?

J : Sudah, kami Ibu-ibu PKK sudah pernah belajar, dulu yang mengajari pak Pendeta Krisharyadi itu, cuman waktu itu ya hanya pengenalan saja.

P : Sekarang sudah tidak pernah latihan lagi kenapa Bu?

J : Yang pasti yak arena kesibukan, terus ibu-ibu juga susah ngumpulnya. Tapi kami senang karena angklung yang ada digereja itu bisa menjadi icon tersendiri dibanding gereja-gereja yang lainnya.

P : Menurut Ibu, apabila setiap ibadah nyanyiannya diiringi angklung, apa tanggapan Ibu?

J : Bagus, tambah semarak, saya yakin ini akan menambah spirit untuk anggota gereja tentu saja agar bisa lebih hikmah ibadahnya. Kalau kotbahnya sih hampir dimana-mana ya gitu-gitu tok, tapi unsur pembeda di gereja ini karena lagu-lagunya diiringi angklung. Lebih luar biasa lagi pemainnya banyak yang anak-anak kecil, saya bisa membayangkan berarti gereja juga berperan menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsanya sejak dini. Ini luar biasa. Cucu saya yang kecil masih Sekolah Dasar, tapi setiap lihat wayang langsung dibuang, dengar gamelan minta dimatiin, lebih suka dengar lagu-lagu masa kini, nah sementara di gereja sebelah, anak-anak senang main angklung, ya tho mbak?

P : Iya Ibu, berarti pada intinya, warga sekitar menyambut baik dengan adanya angklung di gereja kerasulan ya Bu?

J : Betul sekali, malah pernah dari Sekolah Menengah Pertama, guru sejarahnya mengajak muridnya datang ke gereja kerasulan untuk melihat angklung, jadi pesannya pokoknya pertahankan terus, dan kembangkan kreatifitas bermusiknya.

P : Ibu, terimakasih atas waktunya yang diluangkan, termasuk pesan Ibu nanti akan saya sampaikan kepada majelis setempat, jika ada kata-kata yang kurang berkenan saya mohon maaf, dan saya mau pamit. Terimakasih Bu.

J : Iya, sama-sama, mbok main kesini lagi tidak apa-apa, syukur nek pas ibu-ibu PKK pada ngumpul malah bisa yanya langsung pada mereka

semua. Nggih, monggo, lebih dan kurangnya juga saya mohon maaf ya Mbak.

P : Ya Bu. Terimakasih. Permisi Bu.

J : Ya, mari-mari.

Wawancara dengan Jemmy Tansahseno selaku Dirigen dan pelatih.

P : Pertanyaan.

J :Jawaban.

P : Selamat sore Mas Jemmy, maaf jika kedatangan saya mengganggu. Saya ingin bertanya tentang alat musik yang dipakai di gereja, terutama angklung.

J : Ya Mbak, kebetulan saya juga sedang santai, tidak ada acara kemana-mana.

P : Terimakasih sebelumnya, langsung saja ke pertanyaan awal, sebenarnya sejak kapan mas Jemmy jadi pelatih angklung, dan dulu siapa yang mengajari anda?

J : Sebenarnya dulu awalnya saya juga pemain angklung anak-anak. Posisi saya dulu pemain gambang dan bass pukul. Sekitar 12 tahun yang silam lebih tepatnya ketika saya kelas 2 smp, saya bersama kakak saya diminta untuk membantu melatih angklung karena waktu itu saya juga sebagai dirigen. Kalau ditanya siapa yang mengajari ya tentu saja Pak Kris kemudian dilanjutkan dengan Mas Oka sampai kami benar-benar bisa karena Mas Oka yang pernah dikirim ke Bandung, Jakarta, bahkan beliau pernah mensosialisasikan angklung di Gereja Kerasulan Baru mulai dari Sumatera Utara, Pekanbaru, Jambi sendiri, Sumatera Selatan, Palembang, Bengkulu juga yang saat ini aktif di Jawa.

P : Berarti pelatih anda termasuk Mas Oka dan ternyata Jemmy jadi pelatih dari usia dini ya?

J : Ya, justru pelatih utama generasi saya dan teman-teman adalah Mas Oka. Sebenarnya saya jadi pelatih angklung tidak terlalu dini juga sih karena saya baru kelas 2 SMP jadi pelatih, kalau kakak saya Mas Apia malah justru sejak kelas 6 SD sudah jadi dirigen angklung. Ya, walaupun masih didampingi kalau melatih.

P : Apakah ada standar khusus seseorang untuk dijadikan pelatih angklung?

J : Yang saya tahu apabila seseorang akan dijadikan pelatih di gereja harus menguasai dulu tentang angklung biasanya diambil dari pemain itu sendiri yang dirasa sudah menguasai. Jadi artinya tutur tinular.

P : Tutur tinular itu artinya apa ya kok seperti judul film yang di televisi?

J : Itu adalah suatu motto yang dipakai Pak Kris yang artinya kita hendaknya mengajari orang sampai bisa dan orang yang sudah bisa itu hendaknya mengajari orang lain sampai bisa juga hehee..

P : O, menurut mas Jemmy, susah tidak mengajari angklung, apalagi yang saya lihat di gereja kan pemainnya masih anak-anak?

J : Biasanya susah hanya pada awalnya saja, atau jika melatih lagu baru. Itu saja sih, tapi kalau seperti sekarang kami latihan dengan anak-anak ya hanya perbaikan-perbaikan saja, jadi menurut saya ya sedang-sedang saja.

- P : Menurut mas Jemmy apakah fungsi alat musik angklung menjadi alat musik yang pokok dalam mengiringi nyanyian dalam suatu kebaktian?
- J : Ya Mbak. Karena suaranya yang khas dan keras sehingga dijadikan sebagai patokan melodi utama pada saat menyanyi. Memang sudah ada organ juga, akan tetapi menurut jemaat tetap lebih sreg jikalau tetap pakai angklung. Apalagi memang sudah menjadi cirri khas pembeda dengan gereja yang lain.
- P : Apakah semua lagu diiringi dengan angklung?
- J : Pada dasarnya iya, akan tetapi mengingat jumlah penyanyi paduan suara sedikit padahal pemain angklungnya juga termasuk anggota paduan suara, maka pada saat paduan suara lebih efektif diiringi organ saja. Kalau lagu umat yang dinyanyikan bersama-sama diiringi angklung.
- P : Ya Mas Jemmy, terima kasih info nya. Semoga anda tetap diberkati sehingga dalam melatih angklung dan paduan suara selalu bersemangat dan angklung dan paduan suara terus berkembang. Saya permisi mohon pamit dulu.
- J : Ya Mbak Tami. Amin. Trimakasih doa nya. Semoga Mbak Tami juga diberi kelancaran dalam studi. Ya silahkan Mbak. Hati-hati di jalan. Semoga selamat sampai rumah. Oh iya Mbak mumpung saya ingat, besok saya di ajari tentang teori musik ya Mbak.

P : Ya Mas Jemmy. Besok pas di gereja saya bawakan bukunya dan saya jelaskan. Monggo..mari Mas jimmy.

J : Ya trimakasih Mbak. Monggo..

Wawancara dengan Deon Tama Aditya selaku pemain gambang

P : Pertanyaan.

J :Jawaban.

P : Sudah lama menjadi pemain gambang Dek?

J : Sudah Mbak, sekitar 2 tahun lah.

P : Yang mengajari siapa?

J : Mas Jemmy.

P : Susah tidak main gambang?

J : Susah sedikit, soalnya musti pegang pemukul jumlahnya 3, yang 2 di tangan kanan, yang 1 tangan kiri, trus musti baca koord nya waktu main bareng-bareng, kan gambang jadi koordnya.

P : O, jadi gambang itu main koordnya ya?

J : Iya.

P : Dek Deon bisa main alat apa saja?

J : Dulu awalnya saya main bass pukul, tapi karena pemain gambangnya cuman sedikit, jadi kata mas Jemmy saya suruh belajar gambang, dan sampai sekarang ini.

P : Gimana cara mainnya ya?

- J : Ya gini mbak (sambil memainkan gambang dengan pola ritme tertentu dalam suatu lagu), gampangkan.
- P : Kalau pas kebaktian Dek Deon berarti ikut mengiringi juga ya?
- J : Iya Mbak,
- P : Berarti Dek Deon sudah bisa semua tangga nada ya?
- J : Tangga nada? Kunci to maksud Embak?
- P : Iya., semua kunci.
- J : Ya sudah Mbak. Tapi kadang kalau sudah ngiringi lagu, saya sering ga konsen trus sok lupa do re mi nya dimana.
- P : Trus kalau lupa gimana cara mengatasinya?
- J : Hehe..saya lihat ke judulnya lagi Mbak. Trus lihat kuncinya apa. Trus inget deh do re mi nya dimana hehehe..
- P : Oh begitu. Terimakasih banyak info nya ya Dek Deon. Saya permisi dulu. Silakan dilanjutkan lagi. Selamat berlatih ya. Ayo semangat.
- J : Ya Mbak.

Wawancara dengan Yohanes Saputra sebagai pemain Bass Pukul.

P : Pertanyaan.

J :Jawaban.

P : Sudah lama jadi pemain Bass Pukul Dek?

J : Sudah, ya bareng sama si Deon, eh, duluan saya deng Mbak.

P : Susah tidak main bass Pukul?

J : Paling gampang tu main Bass Pukul, wong tinggal baca notnya trus pukul aja bassnya, ga perduli tinggi po rendah nadanya karena kan bassnya cuman satu oktaf.

P : Oh begitu. Contohnya seperti apa Dek?

J : Ya gini Mbak. (Sambil menunjukkan buku dan memukul Bass).
Gampang to? Tinggal baca ketukannya aja.

P : Yaya Dek Yohan. Saya boleh coba?

J : Ya Mbak. Tapi aku ga bisa ngajari lho Mbak.

P : Ya dilihat aja ya, bener apa salah. (Sambil memainkan bass pukul)
Bener ga ini Dek?

J : Bener Mbak. Lha tu Mbak Tami sudah bisa kok.

P : Ya bisa sedikit-sedikit, kan sudah dikasih tau Dek Yohan.

J : Wah Mbak Tami ni lho, aku kan ga bisa ngajarin. Hehe, aku Cuma ngomong tok.

P : Yaya Dek Yohan. Makasih banyak infonya ya. Semoga Dek Yohan tambah pinter, tambah rajin ke greja, tambah diberkati Tuhan.

J : Amin. Terimakasih juga Mbak.

P : Mbak Tami pamit dulu ya. Makasih banyak infonya. Mari.

J : Ya Mbak. Silahkan. Hati- hati ya Mbak.

Wawancara dengan Peptaria Sulistasari selaku pemain Keyboard.

P : Pertanyaan.

J :Jawaban.

Wawancara dilakukan setelah kebaktian dan pemain diwawancarai pada saat sedang memainkan alat musik keyboard karena masih malu dan sebenarnya tidak mau diwawancarai.

P : Hai Dek Pepta, lagi main lagu apa?

J : Itu lho Mbak judul lagunya (sambil memunjukkan ke arah buku dengan menggunakan dagu).

P : Oh, lagu Bagaimana ku harus menyambutmu., lho ini yang dipakai kebaktian tadi ya?

J : Iya Mbak, tapi tadi banyak yang salah makanya diulangi lagi.

P : Oh begitu. Sudah lama belajar keyboard Dek?

J : Ya lumayan Mbak, sudah hampir 3 tahun.

P : Yang ngajarin siapa Dek ?

J : Ya Mas Oka.

P : Gimana to caranya main? Susah nggak ?

J : Susah banget Mbak. Nek keyboard khan mainin semua melodi. Bacanya yang ribet Mbak.

P : Mainin semua melodi sopran alto tenor dan bass? Terus cara baca dan membagi suaranya gimana?

J : Ya gini Mbak (sambil memperlihatkan). Tangan yang kanan main sopran alto, yang kiri tenor bass.

P : Susah juga ya Dek ?

J : Iya Mbak. Dulu pertama kali belajar saya sampai dimarah-marah sama Mas Oka karena saya ga bisa-bisa. Lha susah le baca e Mbak. Tapi pas sudah bisa satu lagu terus jadi kepengen nyoba lagu yang lain. Eh ternyata bisa. Ya udah, berlanjut deh Mbak sampai sekarang. Tapi kalo sekarang saya belajar sendiri lha Mas Oka di Jawa.

P : Bagus itu Dek, tetap belajar walupun ga ada yang ngajari. Tapi kalau aku lihat, Dek Pepta sudah bisa?

J : Ya bisa Mbak. Tapi kalo ada yang ngajari trus nungguin tu lebih tenang e Mbak. Eh Mbak, udah dulu ya, aku udah dijemput e Mbak. Aku duluan ya Mbak.

P : Ya Dek. Hati-hati ya.

J : Ya Mbak. Dadaaa..

P : Daa..

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Jemmy Tansahseno

Status di GKBI : Dirigent dan pelatih

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sri Utami

NIM : 06208241028

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

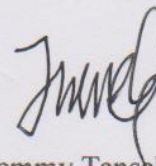
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara tentang cara memberi aba-aba nyanyian yang digunakan dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Rasau, 16 November 2012

Yang menerangkan,



Jemmy Tansahseno

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Yohanes Saputra

Status di GKBI : Pemain Bass Pukul

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi berikut :

Nama : Sri Utami

NIM : 06208241028

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

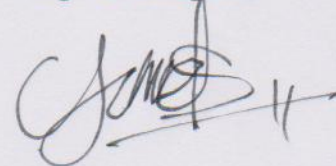
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara tentang Bass Pukul yang digunakan dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Rasau, 24 Oktober 2012

Yang menerangkan,



Yohanes Saputra

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Krisharyadi

Status di GKBI : Pelatih

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sri Utami

NIM : 06208241028

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

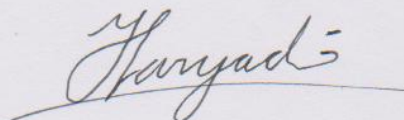
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara tentang sejarah, cara memainkan instrument, bentuk dan fungsi aransemen yang digunakan dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Rasau, 17 November 2012

Yang menerangkan,



Krisharyadi

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Christin Eviana

Status di GKBI : Pemain Angklung

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi berikut :

Nama : Sri Utami

NIM : 06208241028

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

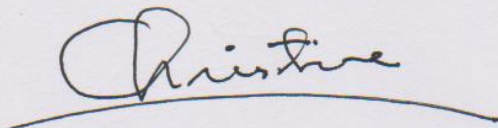
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara tentang Angklung yang digunakan dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Rasau, 23 Oktober 2012

Yang menerangkan,



Christin Eviana

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Deon Tama Adhitya

Status di GKBI : Pemain Gambang

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sri Utami

NIM : 06208241028

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

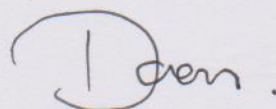
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara tentang Gambang yang digunakan dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Rasau, 1 November 2012

Yang menerangkan,

A handwritten signature in blue ink, appearing to read 'Deon' followed by a period.

Deon Tama Adhitya

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Rupi Danarti

Status di GKBI : Warga/tetangga

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Sri Utami

NIM : 06208241028

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

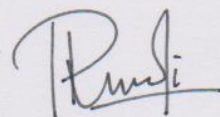
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara tentang persepsi masyarakat mengenai adanya instrument angklung yang digunakan dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Rasau, 27 November 2012

Yang menerangkan,



Rupi Danarti

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Utami Meiliana Sari

Status di GKBI : Jemaat Gereja

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswi berikut :

Nama : Sri Utami

NIM : 06208241028

Jurusan : Pendidikan Seni Musik

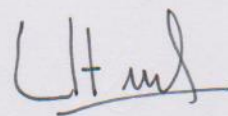
Fakultas : Bahasa dan Seni

Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta

Benar – benar telah melakukan wawancara tentang persepsi adanya instrument angklung yang digunakan dalam mengiringi suatu kebaktian di Gereja Kerasulan Baru.

Rasau, 27 November 2012

Yang menerangkan,



Utami Meiliana Sari

Bangkitlah, bekerja dalam ladang

(Baunder, auf, zu dem Werk)

1=F 4/4

Sedang

W. H. Drane

mf
 $\overline{3} \cdot \overline{4} / 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} \quad 5' \quad \overline{1} \cdot \overline{2} / 3 \quad \overline{3} \cdot \overline{3} \quad 3' \quad \overline{2} \cdot \overline{3} /$
 $\overline{1} \cdot \overline{1} / 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{7} \quad 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{7} / 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} \quad 1 \quad \overline{7} \cdot \overline{1} /$
 $\overline{5} \cdot \overline{5} / 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{4} \quad 3 \quad \overline{3} \cdot \overline{5} / 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} \quad 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} /$
 $\overline{1} \cdot \overline{2} / 3 \quad \overline{3} \cdot \overline{2} \quad 1 \quad \overline{6} \cdot \overline{5} / 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} \quad 1 \quad \overline{5} \cdot \overline{1} /$

1. Bangkit-lah, be-ker-ja da-lam la-dang Tu-han! Me-ni-
2. Ki- ta di tem-pat-kan di benteng nan ku-dus, gembir-
3. Ca- ri-lah yang se-sat s'perti te- lu-dan-Nya, hibur-
4. Ja- di- lah pe -lo-por me-me-rang-i du-nia dan ba-

mf
 $\overline{4} \quad \overline{4} \cdot \overline{3} \quad 4' \quad \overline{3} \cdot \overline{4} / 6 \quad \overline{5} \cdot \overline{4} \quad 5' \quad \overline{3} \cdot \overline{4} / 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5}$
 $\overline{2} \quad \overline{2} \cdot \overline{7} \quad 2 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 1 \quad \overline{7} \cdot \overline{1} \quad 7' \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{7}$
 $\overline{5} \quad \overline{5} \cdot \overline{5} \quad 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{6} / 3 \quad \overline{3} \cdot \overline{6} \quad 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} / 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{4}$
 $\overline{7} \quad \overline{5} \cdot \overline{6} \quad 7' \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 1 \quad \overline{2} \cdot \overline{2} \quad 5 \quad \overline{1} \cdot \overline{2} / 3 \quad \overline{3} \cdot \overline{2}$

ti ja-lan-Nya, mengikut nan se-nang. De-ngan te-na-ga
 ra ber-sak-si p'rihal s'lamat Kristus. Warta-kan nan lan-
 lah yang sedih; t'rimilah yang pa-pa! Pan-car-kan te-rang-
 la keg'lapan, Allah b'ri pa-ha-la. Ma-ri me-la-ku-

f
 $\overline{5} \quad \overline{1} \cdot \overline{2} / 3 \quad \overline{3} \cdot \overline{3} \quad 3' \quad \overline{3} \cdot \overline{3} / 2 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} \quad 4' \quad \overline{5} \cdot \overline{6} /$
 $\overline{1} \quad \overline{1} \cdot \overline{7} / 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} \quad 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 2 \quad \overline{2} \cdot \overline{2} \quad 2 \quad \overline{7} \cdot \overline{1} /$
 $\overline{3} \quad \overline{3} \cdot \overline{5} / 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} \quad 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} / 5 \quad \overline{7} \cdot \overline{7} \quad 6 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} /$
 $\overline{1} \quad \overline{6} \cdot \overline{5} / 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} \quad 1 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 7 \quad \overline{5} \cdot \overline{7} \quad 2 \quad \overline{3} \cdot \overline{3} /$

1. Roh yang mem-buat ba-ha-gia ge-mar me-la-ku-kan karya
2. tang pengam-pun-an do-sa. Se-ru-kan:T'lah sedia kele-
3. mu dalam 'ke-ge-lep-an, ka-sih-i musuh-mu,kau peng-
4. kan pe-ker-ja- an ki-ta! Yang se-tia kelak pa-da Tu-

mf
 $\overline{7} \quad \overline{7} \cdot \overline{6} \quad 5' \quad \overline{5} \cdot \overline{6} / 7 \quad . \quad . \quad \overline{1} \cdot \overline{3} / 2 \quad . \quad . \quad '$
 $\overline{2} \quad \overline{2} \cdot \overline{1} \quad 7' \quad \overline{3} \cdot \overline{4} / 2 \quad . \quad . \quad \overline{3} \cdot \overline{1} / 7 \quad 1 \quad 7'$
 $\overline{5} \quad \overline{3} \cdot \overline{4} \quad 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{5} / 5 \quad . \quad . \quad \overline{5} \cdot \overline{5} / 5 \quad 4 \quad 5$
 $\overline{2} \quad (\overline{2} \cdot \overline{2}) \quad 5 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 5 \quad 2 \quad 5 \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 5 \quad 6 \quad 5$

ka- sih sa-ja! 1-4.
 pas-an ji-wa! Se- tia-lah, su- ka -lah,
 i - kut Tu-han! se- tia, su- ka,
 han s'lama-nya.

mf
 $\overline{2} \cdot \overline{3} / 4 \quad . \quad . \quad \overline{5} \cdot \overline{4} / 3 \quad . \quad . \quad \overline{3} \cdot \overline{4} / 5 \quad . \quad . \quad '$
 $\overline{7} \cdot \overline{1} / 2' \quad 1 \quad 7' \quad \overline{7} \cdot \overline{2} / 1 \quad . \quad . \quad \overline{1} \cdot \overline{1} / 1 \quad 7 \quad 1$
 $\overline{5} \cdot \overline{5} / 5 \quad . \quad . \quad \overline{2} \cdot \overline{3} / 5 \quad . \quad . \quad \overline{5} \cdot \overline{5} / 5 \quad 4 \quad 3$
 $\overline{5} \cdot \overline{1} / 7' \quad 6 \quad 5 \quad \overline{5} \cdot \overline{7} / 1 \quad . \quad . \quad \overline{1} \cdot \overline{2} / 3 \quad 2 \quad 1$

meng-i- kut, Tu- han-mu! Ber-pe-rang,
 i - kut pe-rang

$\overline{1} \cdot \overline{7} / 6 \quad . \quad . \quad 7' / \overline{1} \cdot \overline{5} \quad \overline{6} \cdot \overline{4} \quad 3 \quad 2 / 1 \quad . \quad . \quad //$
 $\overline{1} \cdot \overline{1} / 1 \quad 1 \quad 2 \quad 2 / \overline{1} \cdot \overline{1} \quad \overline{1} \cdot \overline{2} \quad 1 \quad 7' / 1 \quad . \quad . \quad //$
 $\overline{3} \cdot \overline{3} / 4 \quad 5 \quad 4 \quad 5 / \overline{5} \cdot \overline{3} \quad \overline{4} \cdot \overline{6} \quad 5 \quad 4 / 3 \quad . \quad . \quad //$
 $\overline{6} \cdot \overline{5} / 4 \quad 3 \quad 2 \quad \overline{5} \cdot \overline{4} / \overline{3} \cdot \overline{1} \quad \overline{4} \cdot \overline{4} \quad 5 \quad 5 / (\overline{1} / \overline{1}) \quad . \quad . \quad //$

dan me-nang, t'ri-ma mah-ko-ta k'ra-ja- an!
 me-nang,

Mari membangun Sion

(Auf, lasst uns Zion bauen)

1=G 4/4

Lembut

H. Isaak, 1475

mf

3 / 1 2 3 5 / 4 . 3' 3 / 5 5 2 3 /
 5 / 6 7 1 1 / 1 7 1 1 / 2 1 7 7 /
 1 / 3 5 5 5 / 6 5 5 5 / 5 5 5 4 3 /
 1 / 6 5 1 3 / 4 5 1 1 / 7 3 5 5 /

1. Ma-ri mem-ba-ngun Si - on de-ngan se-ma-ngat
2. Kau ter-lindung sen-to - sa, tia-da ce-mas dan
3. Bimbing, s'lamat-kan m're-ka de-ngan sa-bar dan
4. Kau menghar-ga-i Di - a; i-ngin-kah kau pu-
5. Ma-ri mem-ba-ngun Si - on de-ngan se-ma-ngat

1 . 7' 5 / 1 2 3 3 / 2 . . ' 3 /
 6 5 4 5 5 / 5 5 5 / 5 . . 7 /
 3 2 2 7 / 1 7 1 1 / 7 . . 3 /
 6 2 5 5 4 / 3 2 1 3 4 / 5 . . 5 /
 i - man da - lam na- ma Tu - han. Lu-
 du - ka. I - ngat han-dai tau- lan yang
 cin - ta ke tem-pat p'nuh ber- kat! Al-
 ji - Nya; masy- hur-kan na- ma - Nya? Ja-
 i - man, ko - ta - Nya yang mu- lia! Ji-

1 2 3 5 / 4 . 3' 3 / 5 5 2 3 / 1 .
 6 7 1 1 / 1 7 1 1 / 2 1 7 7 / 6 5 4
 3 5 5 5 / 6 5 5 5 / 5 3 5 4 3 / 3 2
 6 5 1 3 / 2 5 1 1 / 7 1 5 5 / 6 .
 as- kan k'ra-ja-an - Nya, hingga di s'lu- ruh du -
 ma- sih da - lam ge - lap, o - leh i - blis di- se -
 lah da- lam ham-ba - Nya b'ri ke- hi- dup- an ji -
 ngan engkau bi - ar - kan ba-nyak ji- wa ber-ja -
 ka te- kun be - ker - ja, pas-ti ram-pung se- ge -

7' 5 / 1 2 3 4 / 3 2 1 //
 5 5 / 5 6 7 1 1 / 1 7 1 //
 2 7 / 1 4 5 6 / 5 5 4 3 //
 5 5 4 / 3 2 1 4 / 5 5 1 //

1. nia tia - da yang tak di - ram- pung-kan. .
2. kap, me - nu-ju ke- bi - na - sa - an.
3. wa, ge - nap-kan jan-ji p'nuh rah - mat.
4. lan tan - pa me - nge-nal in - jil - Nya!
5. na. Ba - ha- gia yang i - kut ker - ja!

Bagaimana ku harus menyambutMu

(Wie soll ich dich empfangen)

1=Es 4/4
Mesra

J. Gruiger, 1657

p
1 / 3 4 5 5 / 4 . 3' *mf* 4 / 3 1 2 2 / 1 . . //
1 / 1 1 7 1 / 1 7 1 6 7 / 1 1 1 7 / 1 . . //
3 / 5 4 2 3 / 6 5 5 4 / 5 5 6 5 4 / 3 . . //
1 / 1 6 5 1 / 2 . 1 2 / 1 3 4 5 / 1 . . //

1. (Ba-gai-ma-na ku ha - rus me-nyambut-Mu, Tu - han?)
S'luruh dunia pun rin- du Kau yang ku-a-gung- kan.)
2. (Si- on me-na-bur pa - lem dan ranting yang hi-jau.)
Ku ber-mazmur ba-gi - Mu, se-gar-kan ji- wa-ku.)
3. (Ku ter-i-kat nan e - rat, Kau-datang le-pas- ku.)
Ku penuh ca-cat do - sa, Kau-datang tolong- ku.)
4. (A -pa-kah yang ter-la- lai un- tuk senang ba- ka,)
tat-ka-la tu-buh ser- ta ji - wa-Mu seng-sa-ra?)

f
5 / 6 7 1 7 / 6 . 5' *mf* 3 / 6 5 4 3 / 2 . . '
1 / 1 2 1 2 / 3 2 1 7 1 / 1 7 1 1 / 7 . .
3 / 4 4 5 5 / 5 4 5 5 / 4 3 2 4 5 / 5 . .
1 / 4 2 3 2 / 1 2 5 1 / 4 5 6 1 / 5 . .

0 Yesus tempat-kan - lah t'rangMu di ha-ti-ku,
Ha-ti-ku ber-se-nan -dung tak hen-ti me-mu-ji.
Be-ri-ku ke-mu-rah - an dan lha-za- nah sur-ga
Ka- la harta te- ram - pas, le-nyap per-da- mai-an,

3 / 1 2 3 5 / 4 . 3' *p* 5 / 4 3 2 2 / 1 . . //
7 / 1 7 1 1 / 1 7 1 1 7 / 6 7 1 1 7 / 1 . . //
3 / 3 5 5 5 / 6 5 5 3 / 4 5 6 5 4 / 3 . . //
5 / 6 5 1 3 / 2 5 1 1 / 2 1 3 4 5 / 1 . . //

a -gar yang Kau berke - nan da - pat-lah ku- ta - hu!
Ku me-layan-i Eng- kau de -ngan seg'nap ha - ti.
yang kekal, tak kan le -nyap s'per-ti har-ta fa - na!
Kaudatang s'lamatkan- ku dan b'ri ke- sur- ka - an.

Bangkit, malam kan datang

1=F 4/4 (*Auf, denn die Nacht wird kommen*)

Berapi-api (Yoh. 9:4)

mf
 5 3 .4 5 5 / 6 . 5 . ' / 1 1 .1 1 2 / 3 . . 0 /
 3 1 .2 3 3 / 4 . 3 . / 1 1 .1 1 7 / 1 . . 0 /
 1 5 .5 1 1 / 1 . 1 . / 3 3 .3 3 5 / 5 . . 0 /
 1 1 .1 1 1 / 4 6 1 5 / 1 1 .1 6 5 / 1 5 1 0 /

1. Bangkit, malam kan da-tang, jangan-lah ter-lam-bat!
2. Bangkit, malam kan da-tang, gu-na-kan wak-tu -mu!
3. Bangkit, malam kan da-tang, sur-ya kan meng-hi-lang!

p
 5 3 .4 5 5 / 6 . 5 . ' / 1 2 3 2 / 1 . . 0 /
 1 1 .1 1 1 / 1 . 1 . / 1 1 1 7 / 1 . . 0 /
 3 5 .5 5 3 / 4 . 3 . / 5 6 5 4 / 3 . . 0 /
 1 1 .2 3 1 / 4 6 1 5 / 3 4 5 5 / 1 5 0 /

Di-ka-la-di-ni ha-ri be-ker-ja gi-at!
 B'rikan t'naga ter-ba-ik ba-gi Tu-han-Mu!
 Bangkit, gelap men-je-lang, pu-dar-lah si-ang!

p
mf
 2 2 .2 2 3 / 4 . 3 2 . ' / 3 3 .3 3 4 / 5 . . 0 /
 7 7 .7 7 1 / 7 . 1 7 . / 1 1 .1 1 1 / 7 . . 0 /
 5 5 .5 5 5 / 5 . 5 . / 5 5 .5 6 6 / 5 . . 0 /
 5 5 .5 4 3 / 2 . 1 5 . / 1 1 .1 6 2 / 5 2 5 0 /

Se-la-gi sur-ya ce-rah, mu-lai-lah se-ge-ra!
 Tinggalkan-lah du-nia-mu, ban-tu-lah se-ge-ra!
 Sampai na-fas ter-a-khir, te-kun se-nan-tia-sa.

f
mf
 5 3 .4 5 5 / 6 . 5 . ' / 1 2 3 2 / 1 . . 0 //
 1 1 .1 1 1 / 1 . 1 . / 1 1 1 7 / 1 . . 0 //
 3 5 .5 5 3 / 4 . 3 . / 6 6 5 4 / 3 . . 0 //
 1 1 .2 3 1 / 4 6 1 . / (4 4 5) 5 / 1 5 1 0 //

Bangkit, malam kan da-tang, ma-ri ber-kar-ya!
 Bangkit, malam kan da-tang, ma-ri ber-kar-ya!
 Bangkit, malam kan da-tang, ma-ri ber-kar-ya!

Petunjuk tempo lagu
(Dengan Metronome)

Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo
1	= 84	36	= 80	71	= 72	106	= 68
2	= 80	37	= 84	72	= 92	107	= 108
3	= 80	38	= 68	73	= 120	108	= 72
4	= 76	39	= 76	74	= 72	109	= 80
5	= 72	40	= 76	75	= 63	110	= 80
6	= 66	41	= 58	76	= 88	111	= 63
7	= 84	42	= 84	77	= 80	112	= 80
8	= 76	43	= 72	78	= 80	113	= 72
9	= 88	44	= 72	79	= 88	114	= 108
10	= 38	45	= 76	80	= 80	115	= 72
11	= 84	46	= 108	81	= 58	116	= 80
12	= 80	47	= 100	82	= 108	117	= 76
13	= 92	48	= 96	83	= 72	118	= 76
14	= 80	49	= 80	84	= 84	119	= 116
15	= 80	50	= 72	85	= 66	120	= 80
16	= 76	51	= 80	86	= 80	121	= 76
17	= 48	52	= 76	87	= 60	122	= 76
18	= 80	53	= 96	88	= 84	123	= 60
19	= 72	54	= 80	89	= 100	124	= 80
20	= 76	55	= 76	90	= 60	125	= 76
21	= 76	56	= 72	91	= 108	126	= 76
22	= 56	57	= 72	92	= 100	127	= 76
23	= 52	58	= 84	93	= 140	128	= 76
24	= 80	59	= 84	94	= 80	129	= 92
25	= 80	60	= 80	95	= 88	130	= 69
26	= 80	61	= 92	96	= 80	131	= 92
27	= 76	62	= 80	97	= 76	132	= 68
28	= 92	63	= 84	98	= 68	133	= 60
29	= 76	64	= 80	99	= 72	134	= 48
30	= 80	65	= 72	100	= 76	135	= 84
31	= 80	66	= 66	101	= 68	136	= 52
32	= 76	67	= 76	102	= 66	137	= 76
33	= 76	68	= 80	103	= 72	138	= 112
34	= 96	69	= 88	104	= 80	139	= 112
35	= 76	70	= 76	105	= 76	140	= 84

Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo	Lagu	Tempo
141 =	72	181 =	80	221 =	68	261 =	76
142 =	84	182 =	80	222 =	116	262 =	68
143 =	80	183 =	64	223 =	88	263 =	72
144 =	72	184 =	120	224 =	72	264 =	76
145 =	72	185 =	92	225 =	88	265 =	76
146 =	72	186 =	88	226 =	76	266 =	80
147 =	48	187 =	80	227 =	68	267 =	72
148 =	72	188 =	72	228 =	60	268 =	120
149 =	80	189 =	80	229 =	66	269 =	76
150 =	72	190 =	72	230 =	88	270 =	80
151 =	84	191 =	76	231 =	68	271 =	76
152 =	76	192 =	76	232 =	72	272 =	76
153 =	76	193 =	116	233 =	72	273 =	60
154 =	100	194 =	84	234 =	84	274 =	60
155 =	88	195 =	80	235 =	64	275 =	80
156 =	66	196 =	60	236 =	76	276 =	96
157 =	52	197 =	76	237 =	84	277 =	72
158 =	80	198 =	80	238 =	72	278 =	116
159 =	76	199 =	84	239 =	92	279 =	63
160 =	80	200 =	76	240 =	72	280 =	76
161 =	72	201 =	66	241 =	88	281 =	132
162 =	126	202 =	60	242 =	72	282 =	72
163 =	120	203 =	68	243 =	72	283 =	76
164 =	84	204 =	60	244 =	66	284 =	76
165 =	84	205 =	112	245 =	76	285 =	76
166 =	76	206 =	72	246 =	76	286 =	120
167 =	76	207 =	64	247 =	30	287 =	120
168 =	84	208 =	112	248 =	68	288 =	72
169 =	76	209 =	76	249 =	76	289 =	92
170 =	76	210 =	64	250 =	100	290 =	84
171 =	100	211 =	78	251 =	76	291 =	84
172 =	144	212 =	84	252 =	92	292 =	80
173 =	72	213 =	72	253 =	76	293 =	80
174 =	80	214 =	68	254 =	64	294 =	68
175 =	72	215 =	120	255 =	88	295 =	72
176 =	84	216 =	80	256 =	126	296 =	76
177 =	84	217 =	108	257 =	88	297 =	80
178 =	84	218 =	144	258 =	68	298 =	76
179 =	80	219 =	60	259 =	80	299 =	88
180 =	132	220 =	112	260 =	88	300 =	54

Amin, amin, amin!

I 1=F 4/4

3 . 2 . / 4 . 3 . / 2 . . . / 1 . . . //

1 . 7 . / 2 . 1 . / 1 . 7 . / 5 . . . //

5 . 5 . / 6 . 6 . / 6 . 5 4 / 3 . . . //

1 . 5 . / 2 . 6 . / 4 . 5 . / 1 . . . //

A - min, a - min, a - min!

II

3 . 2 . / 4 . 3 . / 2 . . . / 1 . . . //

1 . 1 7 / 2 . 1 . / 1 . 7 . / 5 . . . //

5 . 5 . / 6 . 6 . / 6 . 5 4 / 4 2 3 . //

1 3 5 . / 2 4 6 5 / 4 2 5 . / 1 . . . //

A - min, a - min, a - min!

Pandongga Dhuh Rama Kawula (Matteus 6:9-13)

Dhuh Rama kawula ingkang wonten ing swarga,
Asma Tuwah mugè kasucekna,
kraton Tuwan mugè rawuha,
karsa Tuwan mugè kalampahana, kadosdene wonten ing
swarga, inggih mekatena ugi wonten ing bumi.
Mugi kawula sami Tuwan paringi rejeki kawula
sacekapipun ing dinten punika.
Saha Tuwan mugè ngapuntèni sakathahipun kalepatan
kawula, kadosdene kawula inggih sami ngapuntèn ing
tetiyang ingkang kelepatan dhateng kawula.
Punapa malih kawula mugè sampun ngantos sami
katandukaken dhateng panggoda,
mugi sami Tuwan uwalukèn saking pangawak dursila.
Awitdene Tuwan ingkang kagungan katon
saha wisesa tuwin kamulyan
langgeng salaminipun. Amin.

Doa Bapa Kami (Matius 6:9-13)

Bapa kami yang ada di dalam surga,
dikuduskanlah Nama Tuhan,
kerajaan Tuhan datang,
kehendak Tuhan jadi, seperti di dalam surga,
begitu juga di atas bumi.
Berilah rejeki kami secukupnya hari ini
dan ampunilah segala kesalahan kami,
sebagaimana kami juga mengampuni orang
yang bersalah kepada kami;
dan jangan bawa kami ke dalam pencobaan,
melainkan lepaskan kami dari yang jahat.
Karena Tuhan yang mempunyai kerajaan
dan kuasa dan kemuliaan
sampai selamanya-lamanya. Amin.